

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT KITAB *TANBĪHUL MUTA'ALLIM*
KARYA K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**LAFI KHOLIMAH
NIM : 1817402066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : LAFI KHOLIMAH
NIM : 1817402066
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Dibuat di Pekanbaru, 26 September 2022
Saya menyatakan,

Lafi Kholimah
NIM. 1817402066



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinprofsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
KITAB *TANBIHUL MUTA'ALLIM* KARYA K.H. AHMAD MAISUR
SINDI AL-THURSIDI**

yang disusun oleh Lafi Kholimah (NIM.1817402066) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 31 Oktober 2022

Disetujui oleh :

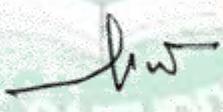
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004


Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 1973071719990 1 001

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Lamp :

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Lafi Kholimah
NIM : 1817402066
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : FTIK
Judul : Etika Peserta Dididk dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab
Tanbīhul Muta'allim Karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-
Ṭursidī

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 26 September 2022
Pembimbing,



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197408051998031004

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
KITAB *TANBĪHUL MUTA'ALLIM* KARYA K.H. AHMAD MAISUR
SINDĪ AL-ṬURSIDĪ**

Lafi Kholimah (1817402066)

E-mail : lafikhohimah29@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika peserta didik dalam pendidikan Islam, serta untuk mengetahui etika peserta didik yang terkandung dalam kitab *TanbĪhul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode dokumentasi. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, sumber utama yaitu kitab *TanbĪhul Muta'allim*, dan sumber penunjangnya adalah buku, kitab, tulisan-tulisan serta arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, kitab *TanbĪhul Muta'allim* adalah kitab yang berisi nadzam berbahasa Arab serta terdapat penjelasan dengan menggunakan bahasa Jawa secara ringkas, sehingga mudah dihafalkan dan dipahami. *Kedua*, etika peserta didik yang terkandung dalam kitab *TanbĪhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ yaitu etika sebelum menghadiri tempat belajar, etika di tempat belajar, etika selesai belajar, etika dalam mencari ilmu, etika terhadap kedua orang tua, etika terhadap guru, serta etika terhadap ilmu. Beberapa etika yang terdapat dalam kitab *TanbĪhul Muta'allim* tersebut diimplementasikan pada pendidikan Islam di era sekarang ini sangat cocok, karena dalam kitab tersebut berisi bagaimana seharusnya seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu, agar ilmu yang didapat bermanfaat untuk dirinya sendiri yang utama, serta bagi orang lain.

Kata Kunci : Etika, Peserta didik, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Aab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

- ❖ كَتَبَ kataba
- ❖ فَعَلَ fa'ala
- ❖ سَأَلَ suila
- ❖ كَيْفَ kaifa
- ❖ حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

- ❖ قَالَ qālā
- ❖ رَمَى rāmā

❖ قِيلَ qīlā

❖ يَقُولُ yāqūlū

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu :

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu transliterasikan dengan "h".

Contoh :

❖ رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al atfāl/ raudahtul atfāl

❖ الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah

❖ طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah/ tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

❖ نَزَّلَ nazzala

❖ الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- ❖ الرَّجُلُ ar-rajulu
- ❖ الْقَلَمُ al-qalamu
- ❖ الشَّمْسُ asy-syamsu
- ❖ الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- ❖ تَأْخُذُ ta'khuzu
- ❖ شَيْءٌ syai'un
- ❖ النَّوْءُ an-nau'u
- ❖ إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- ❖ وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn.
- ❖ بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا / Bismillāhi majrēha wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- ❖ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- ❖ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- ❖ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allāhu gafūrun rahīm
- ❖ اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-umūru jamī’an/ Lillāhi-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

Usaha keras tidak akan pernah mengkhianati hasil



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Sukirno dan Ibu Jumirah yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan ataupun pengorbanan demi kesuksesan putrinya. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, doa, bimbingan dan nasihat dalam menjalani hidup ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan mendapat limpahan rahmat dan kasih sayang Allah SWT di dunia dan akhirat.
2. Adikku tersayang, Fidyah Khasanah yang telah mendoakan dan memberikan semangat dalam hidup untuk bisa menjadi orang yang sukses dan bermanfaat.
3. Keluargaku dari Bapak/ Ibu terutama Ibu Farid, yang sudah mendukung serta mendoakan penulis agar menjadi orang yang selalu sabar, sukses serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KITAB *TANBĪHUL MUTA’ALLIM* KARYA K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si., Koordinator Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi dalam proses penulis menyelesaikan skripsi.
8. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dengan ikhlas dan sabar serta

pengorbanan waktunya dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 10. Karyawan-karyawan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan layanan serta bantuan sebaik mungkin.
 11. Semua karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto atas pelayanan yang sangat baik.
 12. Masyayikh Pondok Pesantren Miftahul Huda Cigaru Majenang dan Pondok Pesantren Al- Qur'a Al-Amin Purwanegara yang telah memberikan bekal ilmu Agama.
 13. Sahabat-sahabat karibku (Naela, Dhiyaul, Elfira, Hanna, Afifah, Riyana, Tuti, Zulfa, Gita, Isti, Desti, Umi, Narimah, Mbak Lia, Mbak Fatma, Mbak Ika, dan Anas Tasya) terimakasih atas dukungan, doa, motivasi serta inspirasinya.
 14. Teman seperjuangan angkatan 2018, khususnya teman-teman kelas PAI B.
 15. Semua pihak yang terlibat membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini semoga amal kebajikannya diterima di sisi Allah SWT.
- Semoga Allah SWT membalas kebaikan amal semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan terbuka dan senang hati penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pada pembaca dan semua pihak.

Purwokerto, 27 Oktober 2022
Penulis,



Lafi Kholimah
18117402066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Etika, Akhlak, dan Moral	19
1. Pengertian Etika, Akhlak, dan Moral	19
2. Perbedaan Etika, Akhlak dan Moral	22
3. Persamaan Etika, Akhlak dan Moral	24
4. Macam- Macam Etika	24
5. Ruang Lingkup Etika	25
B. Peserta Didik	27
1. Pengertian Peserta didik	27
2. Kode Etik Peserta Didik	29

3. Tugas Peserta Didik	30
4. Etika Peserta Didik	31
C. Pendidikan Islam	33
1. Pengertian Pendidikan Islam	33
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Islam	41
4. Fungsi Pendidikan Islam	43
BAB III BIOGRAFI K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ DAN DESKRIPSI KITAB <i>TANBĪHUL MUTA'ALLIM</i>	
A. Biografi K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Thursidi	45
B. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>Tanbīhul Muta'allim</i>	50
C. Deskripsi Singkat Kitab <i>Tanbīhul Muta'allim</i>	50
D. Isi Kitab <i>Tanbīhul Muta'allim</i>	51
BAB IV ANALISIS ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KITAB <i>TANBĪHUL MUTA'ALLIM</i> KARYA K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ	
A. Etika Peserta Didik dalam Kitab <i>Tanbīhul Muta'allim</i> Karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Thursidi	61
B. Implementasi Etika Peserta Didik dalam Kitab <i>Tanbīhul Muta'allim</i> Karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī dalam Pendidikan Islam di era sekarang.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
C. Kata Penutup	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana disebutkan oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik seperti kejelasan, universal, integral, aktual, rasional, dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, spiritual dan sosial kemasyarakatan.¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang harus beajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.²

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak atau etika merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hal. 112.

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 2000), hal. 97-98.

diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah swt pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.

Dalam menghadapi globalisasi memang sebaiknya kita memilih terhadap hal yang positif karena pendidikan moral kurang diperhatikan yang terjadi justru krisis pendidikan akhlak. Hal tersebut sangat membahayakan bagi kehidupan manusia, apalagi akhir-akhir ini kita sering melihat fenomena kerusakan moral, hal tersebut tidak hanya terjadi dikalangan orang-orang yang tidak berpendidikan. Dalam kalangan terpelajar kita sering melihat berita seperti pergaulan bebas dan tindakan lainnya.

Jika kita lihat dari kalangan para pejabat tinggi kita sering menjumpai kabar tentang perilaku negatif, yang lebih parah lagi perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mereka melupakan amanah ilmunya dan mengabaikan aspek moralnya. Dengan demikian bagi pemeluk agama Islam jalan keluarnya yaitu dengan kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya. Karakteristik pendidikan Islam yaitu menekankan aspek moral karena nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu penanaman nilai etika akhlak menjadi hal yang sangat penting dengan tujuan memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia.

Dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karangan K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī yang di dalamnya membahas tentang etika atau adab dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak atau etika. Kitab *Tanbīhul Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang memuat pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar secara ringkas dan spesifik sehingga memudahkan para siswa untuk mempelajari atau menghafalkan. Dalam kitab tersebut memuat materi akhlak yang dibutuhkan peserta didik sekarang ini dalam memulai segala sesuatunya, sehingga ketika mempelajarinya

diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik itu sendiri maupun untuk orang lain.

Alasan peneliti memilih judul di atas yakni karena sebagai calon pendidik, peneliti melihat begitu banyaknya fenomena di lingkungan pendidikan maupun sosial bahwa kemerosotan akhlak semakin tidak terkendali, kurangnya penjagaan dan pengendalian diri dalam generasi penerus bangsa. Seperti peristiwa yang terjadi di Banyuasin pada tanggal 10 Juli 2020 seorang remaja memperkosa dan membunuh guru SD-nya,³ dengan kejadian seperti itu menunjukkan bahwa etika peserta didik terhadap guru sudah berada ditaraf kritis dan bahkan sama sekali tidak ada, dengan adanya hal tersebut seorang peserta didik harus dilatih sejak dini untuk memperoleh bekal-bekal, nasihat dan pendidikan etika agar menjadi generasi penerus masa depan yang baik, dan tujuan pendidikan etika atau akhlak sendiri adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang benar, jalan yang telah digariskan Allah swt dan untuk mencegah perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan. Sehingga harus ditekankan kembali etika dalam diri seorang peserta didik, karena pepatah mengatakan bahwa adab itu lebih penting dari pada ilmu.

Adapun alasan peneliti memilih kitab *Tanbīhul Muta'allim* karangan K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī adalah karena kitab ini berbeda dari kitab akhlak lainnya, dimana dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* terdapat beberapa keistimewaan/ perbedaan, diantaranya yaitu : isi dari kitab tersebut berupa nadzam syair disertai syarah/ penjelasannya dengan menggunakan bahasa Jawa atau Arab pegon, kemudian dalam setiap pembahasan terdapat catatan kaki yang diterjemahkan dengan bahasa Jawa salaf, serta kitab *Tanbīhul Muta'allim* diakhiri dengan doa *padang ati* (fikiran terang) dengan menggunakan tuisan Arab.

Alasan lain peneliti memilih kitab *Tanbīhul Muta'allim* karena kitab tersebut menurut biografi pengarang berasal dari Indonesia dan selama

³ Reny Mardika, Karena dendam Remaja Nekat Perkosa dan Bunuh Guru SD-nya, diakses dari <https://www.kompas.tv/article/93123/karena-dendam-remaja-nekat-perkosa-dan-bunuh-guru-sd-nya>, pada tanggal 27 November 2021 pukul 11.16.

menempuh pendidikan beliau tidak pernah mengenyam di luar negeri, sehingga kitab ini diadaptasi dari murid-murid atau kultur sosial peserta didik Indonesia. Sehingga diharapkan kitab ini bisa menjadi sumber yang sesuai untuk diaplikasikan. Melihat keunikan dan kemanfaatan dari kitab ini dan melihat pentingnya etika dalam pendidikan Islam maka mendorong penulis untuk menyusun skripsi dengan judul **Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab *Tanbīhul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidi.**

B. Definisi Konseptual

1. Etika Peserta Didik

a. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang artinya karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, baik atau buruk. Menurut para ahli etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan seseorang dalam pergaulan antar sesama dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, nilai mengenai nilai yang benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan masyarakat.⁴

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, etika memberi manusia orientasi cara menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari, itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.271.

tentang akhlak yang berisi tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan seseorang.⁵

b. Peserta didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peserta didik artinya : orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan.⁶ Berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut peserta didik adalah orang yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan atau tempat pendidikan yang diikutinya.

Peserta didik juga dapat diartikan sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang berada.⁷

Jadi penulis menyimpulkan bahwa etika peserta didik adalah aturan perilaku adat kebiasaan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar.

2. Pendidikan Islam

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu : pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sedangkan Islam berarti “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia

⁵ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), hal.103

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.IX*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.232.

⁷ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Cet,I; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 159.

melalui wahyu Allah swt”.⁸ Berdasarkan pengertian pendidikan Islam secara kaidah bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pngajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

3. **Kitab *Tanbīhul Muta'allim* karangan K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Tursidī.**

Kitab *Tanbīhul Muta'allim* yaitu kitab yang menerangkan tentang adab seseorang yang sedang menuntut ilmu. Kitab ini ditulis oleh ulama nusantara yang bernama Ahmad Maisur Sindī, beliau lahir di desa Tursidī lor, kecamatan Pituruh, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada tahun 1925 M. Kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini berjumlah 32 halaman dan terdapat 10 bab serta terdapat 56 bait, dalam kitab ini menjelaskan beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik diantaranya: adab sebelum ke majelis, adab dalam majelis, adab pulang dari majelis, adab kepada diri sendiri, adab kepada orang tua, adab kepada guru, dan adab terhadap ilmu. Dalam kitab tersebut juga menjelaskan tentang nikmat seorang guru terhadap muridnya pun sebaliknya, dan pembahasan terakhir dalam kitab tersebut terkait ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari.⁹

Pada intinya kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini mempunyai penjelasan bahwa sebuah kitab yang memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh selama belajar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

C. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

⁸ Departemen P&K, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet, IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.232.

⁹ Ahmad Maisur Sindī, *Tanbihul Muta'alim*, Semarang: Thoha Putra.

1. Bagaimana etika peserta didik dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H.Ahmad Maisur Sindī At-Ṭursidī ?
2. Bagaimana implementasi etika peserta didik dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindī At-Ṭursidī dalam pendidikan Islam di era sekarang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keilmuan tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Manfaat Teoritik

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan gagasan pemikiran, bahkan masukan dan pertimbangan dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, selain itu dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri penulis dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menimba ilmu.

2) Bagi Pembaca

Dapat dimanfaatkan sebagai menambah wawasan bagi para pembaca terkait etika peserta didik yang terkandung dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Kajian teori ini digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam kajian teori tersebut memuat teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Ada beberapa teori yang membahas terkait etika peserta didik dalam pendidikan Islam, sebagai berikut :

a. Etika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral/ akhlak.¹⁰ Menurut Bertens ada dua pengertian etika : sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis etika berarti nilai dan norma moral yang baik yang harus dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikirn moral.¹¹

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni *ethic*, sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu adalah sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etik itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk. Istilah lain dari etika yaitu moral, budi pekerti, atau akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak,

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 309.

¹¹ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 22.

merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak adab dan agama.¹²

b. Peserta didik

Secara bahasa menurut kamus Besar Bahasa Indonesia peserta didik berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik adalah orang dan anak manusia yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan atau tempat pendidikan yang diikutinya.

Menurut Uyoh Sadullah dkk mengemukakan bahwa istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik subjeknya sangat beragam tidak terbatas kepada anak yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan mulai dari bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik dalam setiap individu manusia dalam kehidupan yang sedang mengikuti proses pendidikan dimana individu yang dimaksud mulai dari manusia dalam konteks bayi hingga kepada orang yang sudah tua.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas melainkan juga harus diperlukan

¹² Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 17.

¹³ Uyoh Sadullah dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), hal.

sebagai subjek pendidikan.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah individu manusia yang memerlukan proses bimbingan dan pengajaran agar potensi fitrah yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dapat berfungsi maksimal dalam menjalani kehidupan.

Hasan Basri mengemukakan bahwa dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam yaitu anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga, anak didik adalah semua anak yang berada dibawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, dan anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁵

Dengan demikian berdasarkan beberapa penjelasan tersebut terkait pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu manusia yang tanpa memandang umur sedang mengikuti proses pendidikan nilai-nilai ajaran Islam agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat dipergunakan dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Pendidikan Islam

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu : pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 79.

¹⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 88.

Jalaluddin mengemukakan bahwa secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercapai suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan jaminan bagi keselamatan yang baik di akhirat.¹⁶

Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami pendidikan Islam adalah upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang patuh dan taat serta mengamalkan ajaran agama Islam dan dijadikan pedoman untuk menghormati dan menghargai keberagaman demi terwujudnya kedamaian kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Ramayulis pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian menurut ukuran Islam.¹⁸ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses pengajaran yang dilakukan dalam kehidupan mereka yang telah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan itu berkepribadian sesuai dengan ukuran-ukuran dalam ajaran Islam.

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 74.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Cet. II; Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal.130.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.6.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pendidikan Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah segala bentuk usaha pembinaan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain dalam kehidupan agar manusia yang telah dibina tersebut berkepribadian dalam segala aktivitas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Kajian Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian yang penulis anggap relevan serta mengemukakan teori-teori sesuai dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain penulis menggunakan beberapa referensi dan hasil penelitian yang ada.

Skripsi “Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.Hasyim Asy’ari (Study Kitab *Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*)” yang ditulis oleh Abdul Kafi Munajat mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2016. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa etika peserta didik menurut K.H.Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* dapat diklasifikasikan menjadi delapan bab antara lain : keutamaan ilmu dan ilmunan serta pembelajaran, adab bagi peserta didik, adab peserta didik kepada pendidik, adab belajar, adab bagi pendidik, adab mengajar bagi pendidik, adab pendidik terhadap peserta didik, dan adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.¹⁹ Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya sama-sama meneliti tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam, dan objek kajian yang digunakan untuk penelitian sama yaitu menelaah suatu kitab. Perbedaannya terletak pada kitab yang digunakan untuk penelitian, penulis skripsi tersebut menelaah dalam kitab *Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* sedangkan peneliti menelaah dalam kitab *Tanbīhul*

¹⁹ Abdul Kafi Munajat, *Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH.Hasyim Asy’ari (Study Kitab Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta’ali)*, (UIN Malang, 2016), hal.87.

Muta'allim, yang berisi etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang terdiri dari 10 bab pembahasan meliputi adab sebelum ke majelis ilmu, adab berada di majelis ilmu dan lain sebagainya.

Skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbīhul Muta'allim* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer” yang ditulis oleh Muhammad Mujtahid mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2018. Hasil dari penelitiannya membahas terkait konsep pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak kontemporer saat ini adalah menjadi bahan yang sangat penting atau menjadi alat untuk memperbaiki akhlak seseorang khususnya bagi para penuntut ilmu karena melihat pada zaman sekarang sudah mengalami kemunduran moral yang mulai mendarah daging dalam diri manusia.²⁰ Pesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya pada objek kajian yang diteliti yaitu kitab *Tanbīhul Muta'allim*, sedangkan perbedaan pada pembahasan penulis skripsi tersebut memaparkan terkait konsep pendidikan Akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak kontemporer, sedangkan peneliti membahas tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang tertuang di kitab tersebut.

Skripsi “Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab *Ihyā 'Ulumuddin*)” yang ditulis oleh Evi Khusnul Khuluq mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2017. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang termuat dalam kitab *Ihyā 'Ulumuddin* meliputi : seorang peserta didik harus membersihkan/ mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk/ kotor dan sifat-sifat tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan menentang

²⁰ Muhammad Mujtahid, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*, (IAIN Kudus, 2018), hal.87.

guru, menghindarkan diri dari mendengar perselisihan pendapat dikalangan orang lain, jangan menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji, dan hendaknya seorang peserta didik memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting.²¹ Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya sama-sama meneliti tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu, dan objek kajian yang digunakan untuk penelitian sama yaitu menelaah suatu kitab. Perbedaannya terletak pada kitab yang digunakan untuk penelitian, penulis skripsi tersebut menelaah dalam kitab *Ihyā 'Ulumuddin* sedangkan peneliti menelaah dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*, yang berisi etika peserta didik dalam menuntut ilmu meliputi adab sebelum ke majelis ilmu, adab berada di majelis ilmu dan lain sebagainya.

Jurnal ilmiah yang berjudul “Etika Peserta Didik Perspektif Islam”, karya Salminawati ini menguraikan seputar etika peserta didik perspektif Islam menurut Imam An-Nawawi, dalam jurnal tersebut membahas tiga kategori. *Pertama*, menguraikan tentang etika seorang peserta didik ditinjau dari aspek kepribadiannya. *Kedua*, tentang etika seorang peserta didik dalam berinteraksi dengan teman. *Ketiga*, menguraikan tentang etika seorang peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik.²² Persamaan dan perbedaan antara jurnal dengan skripsi penulis adalah, persamaannya sama-sama membahas tentang etika peserta didik dalam perspektif Islam. Perbedaannya, jurnal yang dipilih penulis etika peserta didik perspektif Islam menurut Imam An-Nawawi, sedangkan penulis membahas terkait etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang tertuang dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi.

²¹ Evi Khusnul Khuluq, *Etika Peserta didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihyā 'Ulumuddin)*, (IAIN Salatiga, 2017), hal.36-40.

²² Salminawati, “*Etika Peserta Didik Perspektif Islam*”, Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1, 2015, hal. 2.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.²³

Metode penelitian memuat :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui kajian pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, ensklopedia dan sebagainya.²⁴ Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data

Adapun sumber buku yang digunakan untuk menjadi sumber utama penelitian ini adalah berdasarkan klasifikasi menurut isi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau istilah lain dari data primer adalah data yang utama.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi Al- Thursidi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini, antara lain :

- 1) Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbīhul Muta'allim*. Jawa Barat: Mujizat. 2012.

²³ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (Depok: Prenada Media, 2018), hal. 2.

²⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 8 (1), 2014, hal. 68.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 64.

²⁶ Mahi. M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 71-72.

- 2) Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- 3) Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- 4) Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- 5) Kamus besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- 6) Uyoh Sadullah dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Cet. II; Bandung: Alfabeta. 2011.
- 7) Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- 8) Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī, terkait isi dalam kitab tersebut yang menjelaskan tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data variabel melalui buku, catatan, artikel, jurnal, dan sebagainya. Selain itu, teknik pengumpulan dilakukan dengan membaca buku-buku sumber primer dan sekunder, memahami dan mengkaji sumber primer dan sekunder.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bogden dan Sususn Stainback analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁷ Dalam penelitian ini

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 334.

metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dari kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī. Kesimpulan yang akan diambil dari hasil pengkajian kitab tersebut adalah etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian :

- a. Membaca keseluruhan isi kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī.
- b. Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- c. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan, lalu menjabarkan agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- d. Penulis melakukan analisis etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap baitnya.
- e. Membuat kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistematika pembahasan hasil penelitian yang secara garis besar dikelompokkan kedalam tiga bagian, dimana masing-masing bagian akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan lampiran.

Pada bagian kedua skripsi berisikan pokok-pokok pembahasan skripsi yang diuraikan pada bab I hingga bab V, yakni sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang pokok pikiran dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai etika peserta didik dalam pendidikan Islam persub babnya.

Bab III Deskripsi Kitab *Tanbīhul Muta'allim*. Dalam bab ini berisikan tentang deskripsi kitab *Tanbīhul Muta'allim* yang meliputi: 1) deskripsi kitab *Tanbīhul Muta'allim*, 2) biografi K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī, 3) sistematika penulisan dan isi kitab *Tanbīhul Muta'allim*.

Bab IV Analisis etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī. Dalam bab ini berisi tentang isi kitab *Tanbīhul Muta'allim* dan analisis etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī serta implementasinya bagi peserta didik di era sekarang.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian ketiga sekaligus bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Etika, Akhlak, dan Moral

1. Pengertian Etika, Akhlak, dan Moral

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, kata *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti yakni: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Kemudian dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan, arti adat kebiasaan inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika. Maka etika memiliki arti ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan atau disebut juga ilmu tentang adat kebiasaan.²⁸

Arti kata etika, dalam kamus besar bahasa Indonesia etika dijelaskan dengan membedakan 3 (tiga) arti yaitu sebagai berikut :

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terkait hak ataupun kewajiban moral;
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- c. Nilai mengenai yang benar dan salah dan dianut suatu golongan

Dari ketiga arti diatas maka dapat dijelaskan bahwa *Pertama*, kata etika bisa digunakan dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika memiliki arti kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud adalah kode etik. *Ketiga*, etika memiliki arti ilmu tentang apa yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu, apabila kemungkinan etis yang begitu saja diterima dalam suatu kelompok masyarakat, seringkali tanpa disadari menjadi suatu bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

Ahmad Amin mengemukakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di

²⁸ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal.2-5.

dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia terutama soal gerak-gerik pikiran dan rasa yang terjawantah dalam perbuatan.²⁹

Menurut Abuddin Nata ada empat segi pembahasan yang dapat digunakan untuk mengetahui etika tersebut, yakni melihat dari segi obyek pembahasan, sumber, fungsi dan dari segi sifatnya. Apabila dilihat dari segi pembahasan etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sementara itu dilihat dari segi fungsinya maka etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Maka dari itu etika berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Karena demikian etika merupakan sebuah konsepsi dan hasil produk pemikiran, maka dilihat dari sifatnya dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian etika diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa etika adalah suatu tata tingkah laku manusia terkait dengan sifat baik atau buruk dan benar ataupun salah.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu Akhlak, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu

²⁹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), hal. 9.

³⁰ Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal 24-27.

dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Secara terminologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antara lain :

Dalam kitab *Ihyā 'Ulumuddin* juz 3 Imam Ghazali berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Menurut Rahmat Djatnika bahwa akhlak/ adat kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan yaitu dengan adanya kecenderungan hatikepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.

Akhlak merupakan bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau al-qur'an dan hadist. Masalah perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela adalah wilayah kajian akhlak. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan *akhlak karimah (akhlak mahmudah)*, sedangkan akhlak buruk atau tercela biasa dinamakan dengan *akhlak madzmumah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral memiliki dua makna. *Pertama*, ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. *Kedua*, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/ keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.³¹

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.592.

Menurut Bambang Daeroeso pengertian moral secara lebih komprehensif dengan rumusan formalnya sebagai berikut : moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, dan moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.³²

Menurut Burhanuddin Salim moralitas memiliki dua arti : 1) sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar dirinya benar-benar menjadi manusia yang baik. 2) tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberikan aturan atau petunjuk kepada manusia secara konkret tentang bagaimana dirinya harus hidup, bagaimana harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

2. Perbedaan Etika, Akhlak dan Moral

Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Adapun etika secara istilah yang dikemukakan oleh salah satu ahli yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang

³² Hayumuti. 2019. "Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2.

merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.³³

Sedangkan kata moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Kemudian moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Dalam beberapa hal etika dan moral memiliki perbedaan, yang pertama adalah dalam diskusi etis untuk menentukan nilai tindakan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur rasio atau alasan, sedangkan dalam wacana moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Etika dengan demikian lebih bersifat filosofis dan dalam ranah konsep, sedangkan moralitas berada di ranah realitas dan muncul dalam perilaku masyarakat yang berkembang, dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur perilaku manusia adalah kebiasaan dan hal lain yang terjadi di masyarakat.³⁴

Ada beberapa aspek perbedaan yang membuatnya unik, berikut ada beberapa perbedaannya yaitu : Pertama, akhlak adalah istilah yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist. Nilai yang menentukan layak atau tidak layaknya suatu tindakan, perilaku, karakter, dan sikap dalam moral adalah didasarkan pada ajaran Allah Swt. Sementara itu etika adalah filsafat nilai, pengetahuan nilai dan moral yang baik dan buruk. Dengan demikian etika muncul dari pemikiran mendalam dan refleksi filosofis, yang pada dasarnya muncul dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat sementara sangat tergantung pada aliran filosofis yang dipilih orang untuk diterima.

³³ Hasin Yadi, *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, UIN Jakarta)

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 92-93.

3. Persamaan Etika, Akhlak dan Moral

Ada beberapa persamaan antara etika, akhlak dan moral yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak, etika dan moral membahas tentang ide/ tujuan/ alasan/ motif perilaku
- b. Akhlak, etika dan moral merupakan ilmu yang normatif, artinya berpegang teguh pada norma yang berlaku
- c. Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriyahnya.
- d. Objek dari akhlak, etika, dan moral yaitu perbuatan manusia, ukurannya yaitu baik dan buruk

Dalam judul skripsi ini, penulis menggunakan kata etika dengan alasan mengutip dari pendapat Ahmad Amin, beliau menyatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri. Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Amin, bahwa dalam kitab tersebut menerangkan tentang etika yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, serta tujuan yang harus ditempuh bagi seseorang yang menuntut ilmu. Maka dari itu penulis menggunakan kata etika dalam judul skripsi ini.

4. Macam- Macam Etika

Etika sebagai ilmu yang membahas tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia dikatakan

etis adalah manusia secara utuh dan menyeluruh dan mampu memenuhi hajat hidupnya. Dalam etika membahas nilai-nilai ataupun norma-norma yang dikaitkan dengan etika, dan terdapat macam-macam etika yaitu sebagai berikut :

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap manusia dalam hidupnya sebagai suatu yang memiliki nilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yaitu mengenai nilai dan perilaku individu manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Penulis menyimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup.³⁵

Berdasarkan pengertian etika normatif di atas maka penulis menyimpulkan bahwa etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang telah disepakati dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

5. Ruang Lingkup Etika

Adapun ruang lingkup Etika adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, yaitu sebagai berikut :

³⁵ Sri Hudiari. 2017. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 2, No. 1.

a. Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt dapat dipahami sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada sang Pencipta. Berikut contoh akhlak terhadap Allah swt :

1) Tā'at

Kewajiban dan akhlak seorang hamba kepada sang pencipta adalah tā'at, maksudnya adalah melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala perkara yang dilarang-Nya.

2) Ikhlas

Kewajiban manusia adalah dengan beribadah hanya kepada Allah swt, dengan ikhlas dan pasrah hanya berharap kepada-Nya.

3) Taubat dan Istighfar

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kesalahan dan dosa, dalam keadaan seorang hamba yang berdosa hendaklah ingat hanya kepada Allah swt, menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan dan memohon ampun kepada Allah swt dengan sungguh-sungguh.

4) Beriman

Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt sungguh benar-benar ada dengan segala keagungan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dimana selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari itu manusia harus benar-benar menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya.

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk selalu menjalankan segala hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri. Ajaran Islam mengimbangkan antara hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain serta masyarakat sehingga tidak menimbulkan masalah ataupun pertikaian dan semuanya harus saling bekerja sama dalam

mengembangkan hukum-hukum Allah swt. Contoh akhlak terhadap sesama manusia yaitu : silaturahmi, adil, ukhuwah, lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya, husnudzon dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak yang dimaksudkan adalah berbuat baik dengan lingkungan, menjaga dan melestarikan lingkungan. Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan yaitu dengan cara menjaga, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta didik

Sementara itu Peserta didik adalah individu yang ingin mendapatkan pendidikan, mereka adalah entitas orang yang belum dewasa dan memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Peserta didik ada dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagai entitas manusia yang belum mencapai kedewasaan peserta didik memiliki potensi yang selalu berkembang. Potensi yang ada ini menjadi wilayah bagi seorang pendidik untuk melakukan pengembangan dan pembimbingan agar tahapan-tahapan menuju kedewasaan dapat tercapai.³⁶

Definisi peserta didik dalam pendidikan Islam yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Istilah peserta didik cakupannya lebih luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang masih berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan bahwa sebuah lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah saja (pendidikan formal) tetapi

³⁶ Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan* (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hal 36.

juga pada lembaga pendidikan yang ada di masyarakat seperti majelis taklim, paguyuban dan sebagainya.³⁷

Dalam istilah tasawuf, peserta didik berulang kali disebut dengan istilah murid atau *thālib*. Sedangkan secara etimologi, murid sering diartikan sebagai orang yang menghendaki, dan menurut arti terminologi murid diartikan sebagai pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Istilah *thālib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan secara istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana dirinya berusaha keras menempuh derajat sufi. Penyebutan kata murid ini dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah, sementara untuk penyebutan di perguruan tinggi seringnya disebut mahasiswa (*thālib*).

Istilah murid atau *thālib* ini sebenarnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut menyatakan bahwa istilah murid atau *thālib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun ada pepatah menyatakan “tidak ada tepuk sebelah tangan”, maksud dari pepatah tersebut menunjukkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga antara pendidik dan peserta didik menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.

Peserta didik untuk menjadi manusia dewasa memiliki karakteristik tertentu, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mereka adalah entitas pribadi yang belum dewasa secara susila, sehingga mereka perlu dibimbing, diarahkan dan dibenarkan agar kesusilaannya menjadi dewasa.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 83-84.

- b. Mereka adalah entitas yang sedang menuju tahap kedewasaan, sehingga masih banyak aspek yang perlu dikembangkan untuk kedewasaannya.
- c. Mereka adalah manusia dengan berbagai sifat dasar yang sedang dikembangkan secara integratif, baik sifat dasar jasmaninya maupun akal rohaninya.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dari peserta didik diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa peserta didik merupakan setiap individu masyarakat yang sedang belajar baik di sekolah formal maupun non formal untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

2. Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*),
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi,
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya,
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela,
- f. Belajar dengan bertahap,
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya,

³⁸ Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, hal 37.

- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari,
- i. Memprioritaskan ilmu duniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt, sebelum memasuki ilmu duniawi,
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan,
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu : 1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud dan penuh kesederhanaan; 2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya; 3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.³⁹

3. Tugas Peserta Didik

Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan, peserta didik mempunyai tugas yang harus dilakukannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab V pasal 12 disebutkan :

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :
 - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan.
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 - 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir , *Ilmu Pendidikan Islam* ,....., hal. 91-93.

- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban :
- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁰

4. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah norma yang harus dikejar peserta didik dalam mengejar pengetahuan. Etika membantu orang merumuskan atau menentukan si kap yang benar dalam kehidupan sehari-hari, bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Diperlukan etika bagi manusia untuk memilih tindakan. Prinsip yang sama berlaku untuk manusia yang berperan dalam pendidikan atau sains.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa etika peserta didik adalah perilaku atau tindakan seseorang yang mencari pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma di sekitar lingkungan sekolah mereka. Selain itu etika peserta didik adalah sikap, tindakan, karakter serta sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'allim*, etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik diantaranya yaitu, hendaknya menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang

⁴⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3.

⁴¹ Bashori Muslim dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Buku, 2015), hal. 2.

diperoleh.⁴² Berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari sains, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, mendekatkan diri kepada Allah, jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima.⁴³

Menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* etika murid atau peserta didik ada tiga belas (13) macam etika, diantaranya yaitu: mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak berbicara di hadapannya, tidak berbicara sebelum guru yang bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapat guru seperti menukil pendapat ulama lain yang berbeda dengannya, tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya, tidak bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya dan tidak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaiknya engkau duduk di hadapannya dengan menundukkan kepala, tenang, penuh adab seperti engkau sedang shalat.⁴⁴

Peserta didik harus memiliki perilaku yang baik terhadap pendidik sehingga pengetahuannya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ada sejumlah perilaku yang harus dikejar oleh mereka yang mencari ilmu yakni menghormati pendidik.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa etika peserta didik adalah kebiasaan, perilaku dan perbuatan baik yang harus dimiliki peserta didik dalam ilmu fisik, sosial, dan agama, untuk meningkatkan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.

⁴² K.H Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal-Muta'alim*, (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), hal.20.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* ; Terj. Yahya Abdul Wahid, (Semarang: PT Toha Putra Semarang, 2012), hal. 3-4.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dua makna tersendiri yaitu pendidikan dan Islam, berikut akan dijelaskan definisi dari pendidikan dan Islam yaitu sebagai berikut :

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *paedagogie* yang tersusun dari kata *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* memiliki arti bimbingan yang dilakukan terhadap anak. Adapun pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata bentukan yang asalnya adalah dari kata ‘didik’ dengan awalan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, imbuhan pada kata didik tersebut mengandung arti proses atau cara dalam melakukan proses didik atau mendidik. Maka dari itu, pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakannya melalui proses pelatihan dan pengajaran.⁴⁵

Pendidikan dalam arti luas dipandang dari keseluruhan proses edukasi dalam keseluruhan aktifitas hidup dan kehidupan manusia. Sehingga hakikat pendidikan adalah semua upaya dalam rangka membantu dan memfasilitasi agar seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dapat bertumbuh secara optimal. Adapun pendidikan dalam arti sempit dimaknai sebagai aktifitas mendidik yang dilaksanakan dalam lingkup institusi pendidikan tertentu yang didesain untuk memberikan akses layanan pendidikan bagi manusia.

Menurut Abuddin Nata, pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islāman*, yang memiliki arti ketundukan, pengunduran, perdamaian, dan tunduk terhadap Allah. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong

⁴⁵ Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, hal 2- 6.

manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian dan aman sentosa.

Kemudian pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya Muhammad saw. Islam dalam pengertian agama ini selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi sebagaimana tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya

Zakiah Daradjat dkk mengemukakan bahwa pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, dan pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam.⁴⁶ Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat dkk tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan terhadap peserta didik agar dalam kehidupan sesuai dengan aturan yang diatur dalam ajaran Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu. Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam, secara substansial-filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam.⁴⁷

⁴⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 31.

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 40-45.

Ada beberapa kata yang sebangun dengan kata *at-tarbiyyah*, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyyah* diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, Fahrur Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan kata yang seakar dengan *at-tarbiyyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyyah*, *rabbani*, dan *rabbani* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.⁴⁸

Istilah *Ta'lim* berasal dari kata "*'allama*" yang artinya proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Pengertian tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) itu jika memang kamu yang benar.'"

Terkait ayat di atas terdapat beberapa penafsiran yaitu sebagai berikut :

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah swt potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama, ini Bapak, ini Ibu, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagai makna yang dipahami oleh para ulama dan firman-Nya *Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya*.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....,hal. 40-41.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as, sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah swt memaparkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 :

....فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“....sebutkan kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”.

Sebenarnya perintah itu bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka. Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah swt. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 32, Malaikat menjawab :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”

Maksud mereka apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan Engkau tidak tahu, tetapi karena hikmah dibalik itu.⁴⁹

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat tersebut. Benar, pasti ada hikmah dibalik itu, boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa ayat tersebut Allah swt telah mengajari Nabi Adam

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hal. 143-144.

berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya, kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai, di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Sekalipun istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an adalah '*Allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap).

Dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan keududukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukan ilmu Allah yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya.⁵⁰

Muhammaad Naquib Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai suatu proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutny, jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu sehingga maknanya menjadi lebih universal daripada istilah *tarbiyyah* sebab *tarbiyyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.

Adapun istilah *ta'dib* memiliki pengertian sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), hal. 139- 141.

dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, konsep pendidikan Islam terdiri atas kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah/ keyakinan, ibadah/ritual, dan akhlak/etika saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada itu semua. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam terdiri atas berbagai bidang yaitu : (1) keagamaan, (2) amaliah dan akidah, (3) budi pekerti, dan (4) fisik-biologis dan kesehatan. Dari sisi pandang akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lainnya yang masih berkaitan.⁵¹

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa ilmu pendidikan Islam merupakan paradigma atau model pendidikan yang menunjuk pada nilai-nilai ajaran Islam dan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Oleh karena itu dalam ilmu pendidikan Islam terdapat beberapa ruang lingkup yang terdiri atas :

a. Pendidik dan Perbuatan Mendidik

Para pendidik terdiri atas guru, ulama, orang tua dalam keluarga, tokoh masyarakat, dan siapapun yang mengfungsikan dirinya sebagai pelaku pendidik. Siapa saja dapat menjadi pendidik secara formal maupun non formal. Perbuatan mendidik merupakan seluruh kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik atau dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan membimbing dari seorang pendidik terhadap peserta didik/ anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam.

⁵¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:PT.LKiS Pelangi Aksara, 2016), hal. 21-22.

Pendidik dalam sudut pandang umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidik kodrati dan pendidik profesi. Pendidik kodrati adalah tiap-tiap orang dewasa yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pemenuhan pendidikan anak. Dalam hal ini pendidik kodrati merupakan hal yang bersifat naluriah yakni secara alami dilakukannya agar anak terbantu untuk menuju kematangan dirinya menjalani hidup. Hal ini juga sebagaimana kodrat seorang anak yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa agar mampu bertahan hidup. Pendidik kodrati meliputi orang tua, dan warga masyarakat. Pendidik profesi adalah orang-orang yang disiapkan secara khusus untuk menjadi pendidik, seperti guru dan dosen. Pendidik sebagai profesi harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar layak berpredikat sebagai seorang pendidik.

b. Anak Didik dan Materi Pendidikan Islam

Anak didik merupakan objek sekaligus subjek, yaitu orang yang menjalankan dan mengamalkan materi pendidikan yang diberikan oleh pendidik. Semua materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak didik harus sesuai dengan tujuan pendidikan, apabila tujuannya mengacu pada pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Materi pendidikan merupakan komponen yang berkaitan dari isi proses pendidikan. Materi pendidikan harus relevan dengan tujuan pendidikan dan realitas kondisi peserta didik. Tujuan merupakan hal utama, sehingga materi harus benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Materi harus benar-benar memperhatikan pada aspek perkembangan yang sedang dijalani oleh mereka. Penyesuaian materi terhadap peserta didiknya melihat pada konteks usia, bakat, minat, jenis kelamin, serta latar belakang dan pengalaman peserta didik.

c. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan suatu cara atau strategi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Metode ini berfungsi agar dalam penyampaian materi pelajaran dapat disampaikan dengan mudah dan dapat dipahami oleh anak didik.

Metode pendidikan menjadi perangkat yang sangat penting dalam proses mendidik, tepatnya metode yang digunakan akan membuat proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, metode pendidikan idealnya terencana, yakni rencana yang telah disusun oleh pendidik dalam kegiatan pendidikan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Selain terencana metode juga harus fleksibel, yakni mampu menyesuaikan ketika terjadi hal yang membutuhkan untuk merubahnya saat proses pendidikan berlangsung.

d. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan yakni suatu sistem penilaian guna untuk mengetahui keberhasilan suatu pendidikan. Evaluasi pendidikan sangat bergantung pada tujuan pendidikannya, dengan demikian pendidikan yang dijalankan benar-benar memberikan dampak yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan siswa.

e. Alat-Alat Pendidikan

Alat merupakan salah satu komponen yang sifatnya sengaja untuk diadakan dan digunakan. Alat pendidikan berfungsi sebagai pembantu bagi seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Komponen ini merupakan sarana atau objek yang disediakan untuk dikenakan kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Alat pendidikan berkedudukan penting, meskipun tidak seluruh proses pendidikan memerlukan alat. Namun kedudukan alat pendidikan menjadi perlu diadakan sebagai sarana penghubung antara materi pendidikan dengan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Jadi alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan. Alat pendidikan tidak harus mahal, tetapi apapun yang tersedia dan memungkinkan untuk dijadikan sebagai pendukung proses pendidikan. Alat pendidikan diadakan oleh pendidik agar efisiensi dan efektivitas proses pendidikan bisa didapatkan.

f. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada pada sekitar pendidikan dan mendukung proses pembelajaran.⁵²

3. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi terkait tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, hanya saja redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli :

a. Naquib Al-Attas

Tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjajang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut mudah diukur dan operasional.

b. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani

Mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat

⁵² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 46-59.

dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah swt, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya.

c. Abd ar-Rahman an-Nahlawi

Mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah swt di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁵³

Definisi tujuan pendidikan Islam tersebut lebih menekankan kepada kepasrahan Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Semua definisi terkait tujuan pendidikan yang telah dijelaskan di atas secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan semuanya dalam sebuah instansi pendidikan. Indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antar tujuan yang satu dengan tujuan lainnya

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas

Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.

⁵³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hal. 27-30.

- b. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas yang mempunyai kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperhatikan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual
 yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah karena telah bernasib dan bernishab.⁵⁴

Dalam kehidupan sehari-hari indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena dirinya memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Dari beberapa pendapat terkait tujuan pendidikan Islam diatas, makadapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam yaitu menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Apabila dilihat secara operasional kegunaan atau fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut :

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hal. 146.

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan

Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perbahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis. Semuanya itu dilakukan dengan tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai ilahiyah (agama) yang diyakininya. Menjadikan ajaran agama sebagai arah dan warna dari setiap derap langkah pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial-kulturlnya secara lebih tepat dan sesuai dengan tuntunan perubahan zaman.⁵⁵

Maka dari itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan seluruh potensi peserta didik dan transformasi nilai-nilai sosio-kulturalnya dengan ruh Islami. Upaya lintas sektor ini akan membuat pendidikan Islam lebih proporsional dan mampu mengayomi seluruh kepentingan manusia dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dengan pola ini akan meletakkan pendidikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kepentingan masyarakat dimana pendidikan Islam itu terlaksana. Apabila fungsi pendidikan Islam di atas dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka otomatis akan memungkinkan terlaksananya tugas pendidika sebagai instrumen yang membimbing dan mengarahkan seluruh potensi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin dan terwujud dengan baik pula.

⁵⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir , *Ilmu Pendidikan.....* , hal.55.

BAB III

BIOGRAFI K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ DAN DESKRIPSI KITAB *TANBĪHUL MUTA'ALLIM*

A. Biografi K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ

1. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ

K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1925 M, tepatnya di desa Tursidi RT 04/04, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama Al- ṬursidĪ diambil dari nama desa beliau yaitu Tersidi, ayahnya K.H. Sarbani merupakan seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa, terbukti dengan semangat beliau melawan penjajah. Kakeknya adalah K.H. Rofi' juga seorang ulama yang wira'i, beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu dalam Islam dengan baik.

Jauh sebelum Kiai Ahmad Maisur SindĪ hijrah ke pondok Ringinagung, ayahnya Muhammad Tsarbini sudah pernah *nyantri* di pondok Ringinagung dibawah asuhan dibawah asuhan Kiai Imam Nawawi. Kiai Tsarbini dianugerahi lima orang anak dari tiga istri. Dari istri pertama, kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama seorang putri bernama nyai Maisaroh dan yang kedua Kiai Maisur SindĪ. Setelah istri pertama beliau wafat, Kiai Tsarbini menikah kembali dan dari istri kedua ini Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama bernama nyai Mashitoh dan yang kedua seorang putra bernama H. Syaibani. Setelah istri kedua meninggal Kiai Tsarbini menikah untuk yang ketiga kalinya dan dianugerahi satu orang anak laki-laki yang diberi nama 'Adhiman. Kiai Maisur adalah anak kedua dari istri pertama. Kakek Kiai Maisur SindĪ dari jalur ayah adalah mbah haji Syafi'i. Pada masa hidupnya, beliau adalah seorang yang pertama kali mendirikan masjid di desa Tersidi Lor, serta sebagai sesepuh yang membuka desa Tursidi Lor.

Kiai Maisur menikah dengan nyai Umhatun yang merupakan putri nyai Zainatun binti Syafa'atun binti nyai Sapurah binti Kiai Imam Nawawi pendiri pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri.⁵⁶ Kiai Maisur sepanjang hayatnya hanya menikah satu kali saja yaitu dengan nyai Umhatun tersebut. Nyai Umhatun sejak kecil hidup dibawah asuhan neneknya nyai Syafa'atun, dikarenakan ibunya nyai Zainatun telah wafat pada saat nyai Umhatun berumur 4 tahun dan kakaknya Kiai Zaid masih berumur kira-kira 7 tahun. Nyai Umhatun adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya kiai Zaid Abdul Hamid adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Mahir ar-Riyadl periode ke tiga serta pendiri pondok pesantren putri Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Keling Kepung Kediri.

Nyai Syafa'atun adalah cucu kedua Kiai Imam Nawawi dari putri pertama yang bernama Sapurah. Walaupun seorang wanita, semasa hidupnya beliau dikenal sebagai sosok yang disegani dan memiliki pengaruh besar. Selain beliau merupakan cucu dari Kiai Imam Nawawi, beliau juga dikenal dengan sosok mbah Nyai yang memiliki kemampuan lebih, bisa mengobati berbagai macam penyakit dan menyelesaikan masalahmasalah yang menimpa orang lain. Banyak masyarakat dari daerah Kediri dan Malang serta orang-orang asing, semisal orang-orang Belanda dan orang-orang Cina yang sering datang berkunjung ke rumah Nyai Syafa'atun demi untuk berobat atau mencari solusi atas permasalahan yang sedang menimpa mereka.

Kiai Maisur dianugerahi empat orang anak, yang pertama adalah seorang putri bernama nyai Sri Ro'fah yang sekarang bermukim di Banten. Anak yang kedua adalah seorang putra bernama kiai Munif Abdul Kafi yang sekarang bermukim di Purworejo Jawa Tengah. Anak yang ke tiga dan ke empat adalah Kiai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan Kiai Abdul Hamid atau 'Irfan Hamid yang keduanya sekarang bermukim di

⁵⁶ Ahmad Maisur Sindi, '*Umdah al-Fudlola' Syarh'ala Tadrib an-Nujaba'*, (Kediri Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung), hal.1.

pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung dan sebagai sebagian dari beberapa pengasuh yang masuk pada periode ke empat dari Kiai Imam Nawawi.⁵⁷

Kiai Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī wafat pada hari Sabtu menjelang shalat ashar tepatnya pada tanggal 09 Shaofar tahun 1416 H/ 08 Juli 1995/1996 M. di kediaman beliau Ringinagung, Keling Kepung Kediri, Jawa Timur, pada usianya 72 tahun dan dimakamkan pada hari Ahad waktu Dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung, Pare, Jawa Timur.⁵⁸

2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī

Ṭursidī mendapat pendidikan di tingkat ibtida' (pendidikan awal setingkat Sekolah Dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu K.H. Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Semenjak kecil beliau (Al-Ṭursidī) sangat cerdas jadi selma menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya.

Pada saat sudah cukup dewasa, tepatnya pada tahun 1937 M KH. Sarbani mengantarkan putranya (K.H. Ahmad Maisur Sindī) ke sebuah pondok pesantren di pondok Lirab, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pondok tersebut khusus untuk mengkaji ilmu alat yang terdiri atas Ilmu Nahwu, Ilmu Mantiq, Ilmu Bayan, Ilmu Sharaf dan ilmu alat lainnya.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Lirab, K.H Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh K.H Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur, yang diasuh oleh K. Ihsan Ibnu Dahlan pengarang kitab *Shirojut Tolibin* Syarah *Al-Abidin* karangan Imam Ghozali.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Darul Hikam Bendo, Pare sekitar 7 tahun. Maisur diuji sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati

⁵⁷ <http://eprints.stainkudu.ac.id/1109/7/FILE%207%20BAB%20IV.PDF>

⁵⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, (Jawa Barat: Mujizat, 2012), hal vi.

sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Kemudian gurunya *Al-Ālim Al-Allamah* Syaikh Khozin menyuruh beliau untuk pergi ke pondok pesantren Ar-Riyadl Ringinagung untuk mencari obat dan mengharap kesembuhan. Kemudian beliau pindah ke pondok pesantren Ar-Riyadl Ringinagung atas perintah gurunya dan mendatangi rumah beberapa guru untuk meminta izin di pondok tersebut. Setelah beberapa waktu tinggal di pondok Ringinagung dan sakitnya sudah sembuh, sebagian guru-gurunya menawari memberikan penawaran kepada K. Ahmad Maisur untuk menikah dengan putri mereka. Setelah berfikir panjang dengan sungguh-sungguh dan setelah shalat istikharah kepada Allah tentang takdir yang baik, akhirnya beliau menerima tawaran gurunya untuk menikah dengan putrinya yang bernama nyai Umhatun dan beliau pun bermukim di sana dan menjadi pengasuh Pondok Mahir Ar-Riyadl sampai akhir hayat.⁵⁹

3. Guru-guru K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī

Dalam menimba ilmu K.H Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī banyak berguru kepada ulama antara lain :

- 1) K.H Sarbani (Orang tua sendiri)
- 2) K.H Ibrahim (Pengasuh Ponpes Lirab, Kebumen)
- 3) K.H. Hasyim Asy'ari (Pengasuh Ponpes Tebu Ireng, Kediri)
- 4) Kyai Ikhsan Ibnu Dahlan (Pengasuh Ponpes Jampes, Kediri)
- 5) Syekh Khozin (Pengasuh Ponpes Darul Hikam Bendo, Pare)

4. Karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī

K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī adalah salah satu ulama Nusantara yang produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah berupa kitab-kitab pada zamannya. Kemampuan beliau dalam menyusun karyakarya tersebut kemungkinan besar disamping memang beliau diberi anugerah kecerdasan yang lebih adalah keteladanan yang diwariskan oleh

⁵⁹ Ahmad Maisur Sindi, '*Umdah al-Fudlola' Syarh'ala Tadrib an-Nujaba'*,....., hal.2.

guru-guru beliau. Kebanyakan kitab-kitab beliau berupa nadhom atau sya'ir disertai penjelasan.

Berikut beberapa karya beliau yang kebanyakan berupa nadham atau sya'ir disertai dengan penjelasannya, yaitu ⁶⁰ :

a. *Tanbihul Muta'allim Fi Adab At-Ta'lim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab yang beliau karang saat beliau masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang pada tahun 1940 di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab yang menerangkan adab atau etika seorang yang sedang menuntut ilmu.

Kitab ini adalah yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti. Alasan pemilihan karena kitab ini berisi tentang materi adab seorang pelajar atau peserta didik yang mana sangat bermanfaat bagi pelajar khususnya pelajar di zaman sekarang ini.

b. *Nailul 'Amal fi Qowaidul I'lal*

Kitab ini menjelaskan tentang ilmu *shorof* berupa kaidah-kaidah *I'lal*. kaidah *I'lal* adalah tatacara merubah bentuk kosa kata bahasa Arab untuk memperbaiki kata-kata tersebut yang semula berat agar menjadi ringan dengan tanpa merubah arti kosa kata tersebut.

c. *Al-Ikmal fi Bayani Qowaidul I'lal*

Dalam kitab ini memuat penjelasan lebih rinci tentang kaidah-kaidah *i'lal*. Tersusunnya kitab ini sebagai pendukung dalam pembelajaran kitab *Nailul 'Amal*.

d. *Tamhidul Bayan fi Tajwid Ash-Shidyan*

Kitab ini membahas tentang ilmu tajwid yang fokus kepada *makhorijul huruf* dan sifat-sifat huruf. Kitab ini terdapat 51 bait yang tersusun indah berbentuk kalam *syair* diikuti keterangan bahasa jawa.

e. *Tahdzibul Lisan fi Kafiyati Tamhidul Bayan*

Kitab ini menjelaskan tentang tatacara atau metode mengajarkan kitab *Tamhidul Bayan* yang telah diuraikan. Kitab ini

⁶⁰ Fajar Ali Shodiqin, *Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Persepektif KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Muta'alim* (IAIN Salatiga, 2019), hal.19-22.

bertuliskan *arab pegon* dengan menggunakan bahasa jawa yang terkadang disisipi *ibarot-ibarot* dari kitab fiqh klasik.

Kitab karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi semuanya dalam bahasa Arab dan ada yang diterjemahkan dalam bahasa Arab pegon. Semua karangan beliau lebih banyak dikarang saat berada di Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur, termasuk kitab *Tanbīhul Muta'allim*.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Tanbīhul Muta'allim*

Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat, K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī berharap kepada orang tua atau wali murid dan para guru untuk memperhatikan akhlaknya, karena menurut K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī memelihara pelajar dalam berakhlak merupakan suatu kewajiban, dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita semua, menanamkan tingkah laku yang lahir di lubuk hati mereka dan menjauhkan mereka dari tingkah laku yang tercela agar mereka menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Salah satu kitab yang konsentrasi dalam hal tersebut ialah "*Tanbīhul Muta'allim*", disusun oleh Kyai Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī melihat kondisi kebutuhan pada dewasa ini daam semua kalangan, khususnya para *ṭalābul 'ilmi*, kemudian beliau mengarang kitab *Tanbīhul Muta'allim*. Beliau mengarang kitab ini atas dukungan dari banyak pihak terutama gurunya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, karena kebanyakan dari isi kitab ini dinukil dari *maqālah*-nya K.H. Hasyim Asy'ari.

C. Deskripsi Singkat Kitab *Tanbīhul Muta'allim*

Tanbīhul Muta'allim adalah salah satu kitab karangan K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Ṭursidī yang paling terkenal dalam bidang akhlak. Kitab *Tanbīhul Muta'allim* merupakan panduan bagi setiap peserta didik dalam berakhlak di tempat belajar/ sekolah serta dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui kitab ini pengarang ingin memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah SWT maupun dalam pandangan manusia, karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep kepatuhan, yakni melakukan kepatuhan terhadap perintah Allah, patuh terhadap orang tua, guru serta memuliakan ilmu. Tujuan utamanya agar peserta didik dapat memaksimalkan kepatuhannya kepada Sang Pencipta dengan mendapat ridho-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia serta akhirat.

Secara garis besar kitab ini berisi tentang tuntunan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia. Pembahasan dalam kitab ini lebih menekankan terhadap akhlak. Kitab *Tanbīhul Muta'allim* secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu *nadẓam* atau syair-syair Arab yang kemudian *disyarahi* dengan bahasa Jawa atau Arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa salaf, bait syair berjumlah 55 bait yang berisikan tentang adab yang mulia terutama adab murid dalam mencari ilmu.

D. Isi Kitab *Tanbīhul Muta'allim*

Kitab *Tanbīhul Muta'allim* merupakan kitab dengan sampul warna hijau yang terdiri dari 32 halaman ditulis dengan tulisan pegon, kitab ini merupakan *nadẓam* yang di dalamnya sudah ada makna serta terjemahan dengan menggunakan bahasa jawa. Adapun kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini isinya terdiri atas :

1. *Al I'ān* / Pengumuman

Dalam bagian *I'ān* ini pengarang kitab *Tanbīhul Muta'allim* yaitu Kiai Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwa kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini di sediakan dan sesuai untuk para pelajar, siswa, mahasiswa pada umumnya, dan khususnya untuk para santri di pondok-pondok pesantren dalam tingkatan pertama (SD/MI) sesudah nol kecil (TK/RA), juga sesuai untuk digunakan dalam pendidikan di Madrasah Diniyyah.

Supaya menjadi tangga meraka untuk belajar ke arah cita-cita yang mulia. Adapun *nadzam* ini hanya menadzamkan *tanbīh* (peringatan) Syeikh kami *Al-'Ālim* K.H. Hasyim Asy'ary Tebu Ireng Jombang. Maksud dari mushonif yaitu menyalurkan *tanbīh* beliau. Adapun cara mengajarkan adalah dengan cara menghafalkan lafadz kemudian sebelum pelajaran dimulai hendaknya dimuhafadzah bersama.⁶¹

2. *Muqaddimah*

Bagian muqoddimah dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* berisi dua bait *nadzam* yang maknanya bersyukur dan memuji kepada Allah atas keagungan-Nya dan shalawat salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat-Nya.

3. Isi Kitab

Secara keseluruhan isi kitab *Tanbīhul Muta'allim* terdiri atas 9 (sembilan) bab yaitu :

1) Etika Sebelum memasuki tempat belajar

مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرْ كَمَا فَعَلَا ۱ حَضَرَ إِذَا يَنْبَغِي الْعِلْمَ لِطَالِبِ
لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتَ # تَطَيَّبُ وَأَسْتَيْقُ جَا وَقَدْ جَمَلَا ٦٢

Pada *nadzam* di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang memasuki tempat belajar, maka disunahkan untuk bersuci, menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan bersiwak agar pada saat sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan yang bersih dan rajin.

يُعِدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلَمُ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَلَا ٦٣

Pada *nadzam* di atas menjelaskan bahwa tata krama/ adab seseorang dalam menuntut ilmu yaitu menyiapkan semua alat belajar yang sekiranya dibutuhkan pada saat proses pembelajaran, supaya pada

⁶¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang:Thoha Putra), hal.02

⁶² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 5.

saat di tempat belajar sudah siap dengan peralatan yang dibutuhkan tanpa perlu mengambil kembali dikarenakan ada salah satu alat yang tertinggal.

2) Etika di tempat belajar

وَأَلْجِسُنْ فِي وَقَارٍ هَيِّبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَائِقٍ يَعْتَادُ قَدْ قَبِلَ

Dalam *nadzam* di atas menjelaskan bahwa adab sopan santun pada saat belajar yaitu duduk dengan tenang, takut terhadap guru dan posisi duduk antara murid dengan guru tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, menghadap ke guru dan ke arah kiblat.

يَفْتَحُ يَحْتَمِ مَجْلِسَ بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَ⁶⁴

Dalam *nadzam* di atas dijelaskan bahwa adab sopan santun seseorang yang belajar yaitu memulai pembelajaran dengan membaca *basmallah*, *salawat* kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah swt dalam menuntut ilmu, dan apabila telah selesai belajar maka diakhiri dengan membaca *hamdallah*.

يُصْغِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَنِيَا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِاَلْتَقْيِدِ مَا شَكَلَا⁶⁵

Dalam *nadzam* di atas dijelaskan bahwa adab orang yang sedang belajar yaitu, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru sampai paham, dan mencatat penjelasan yang sudah disampaikan oleh guru sampai benar-benar paham.

3) Etika Setelah selesai belajar

يَعُوذُ فَالْدَرْسَ أَنْفَا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلَا

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا⁶⁶

⁶⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 6.

⁶⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 7.

⁶⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 7.

Dalam *nadzam* di atas dijelaskan bahwa adab sopan santun pada saat belajar yaitu apabila pulang dari tempat belajar sampai di rumah hendaklah dipelajari kembali pelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru sampai benar-benar memahaminya, serta apabila akan memasuki tempat belajar lagi, hendaklah dipelajari kembali pelajarannya agar ilmunya bisa benar-benar dipahami dan tidak mudah untuk hilang.

4) Adab anggota badan

وَأَيْتُكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ # عَا لِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالْدِّينِ مُشْتَعِلًا

Dalam bait *nadzam* tersebut menjelaskan bahwa adab sopan santun orang belajar yaitu harus halal sesuatu yang dipakai ataupun yang dimakan dan yang digunakan dalam proses belajar, karena hal tersebut menjadikan hati menjadi bersih dan terang sehingga ilmunya mudah dipahami dan masuk ke dalam hati.

وَلْيُقْلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَا # عِنَا الْمَأْتِمِ مَأْتِمٌ صَدَا نَزَلَا⁶⁷

Pada bait *nadzam* di atas dijelaskan bahwa orang yang sedang belajar/ menuntut ilmu hendaknya menyedikitkan hal-hal yang diperbolehkan dan menjauhi segala perkara yang menimbulkan dosa, karena jangan sampai melakukan perbuatan dosa sekecil apapun agar tidak menjadikan noda dihati.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا⁶⁸

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa Imam Syafi'i r.a berkata : “Tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna orang yang menuntut ilmu disertai rasa mulia pada dirina dan lapangnyaa kebutuhan hidup, akan tetapi orang yang bahagia adalah orang yang

⁶⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 8.

⁶⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 10.

menuntut ilmu dengan rasa jiwa yang hina, sempitnya kebutuhan hidup dan selalu khidmah terhadap ilmu”.

5) Adab sopan santun kepada orang tua

وَلَيْكَ بِرًا لِّبَوَا لِدِينِهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مُهْدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَ⁶⁹

Pada bait *nadzam* tersebut menjelaskan bahwa adab sopan santun orang yang sedang belajar yaitu harus bersungguh-sungguh dan berbuat baik kepada kedua orang tua, dan apabila orang tuanya telah meninggal maka harus didoakan dan meneruskan segala kebaikan yang pernah dilakukannya.

6) Adab sopan santun kepada Guru

وَلْيَعْتَفِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعًا # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا⁷⁰

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa adab seseorang yang sedang menuntut ilmu yaitu harus mengakui dan meyakini keluhuran dan derajat tinggi seorang guru, agar memperoleh keberkahan dari guru dan memperoleh pahala.

وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفُضَّلَا⁷¹

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa seorang yang sedang belajar harus membuat hati seorang guru itu ridha dan memuliakannya dengan ikhlas, karena perkara tersebut yang menyebabkan seorang murid memperoleh keberkahan dari guru dan menjadi orang yang mulia.

لَا يُضْجِرَ نَهْ فَإِنَّهُ لَهُ خَلُّ # خَشْيَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مِنْ فَعَلًا⁷²

⁶⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 10.

⁷⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 11.

⁷¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 11.

⁷² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 12.

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa adab seorang yang sedang belajar yaitu jangan berpindah-pindah dalam belajar, karena hal tersebut bisa menjadikan berubahnya pemahaman.

وَأَيْتُكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عُدْرًا بِهِ نَزَلَ⁷³ َ

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa adab seseorang yang sedang belajar yaitu hendaknya meminta izin kepada bapak/ibu guru apabila tidak bisa hadir mengikuti kegiatan pembelajaran, karena ada suatu alasan dan hendaknya menjelaskan alasan tersebut.

7) Adab sopan santun terhadap ilmu

وَأَلْفِرْعُ الْجُهْدَ فِي التَّصْيِيلِ أَنْ حَصَلَا # وَلَمْ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلَا⁷⁴

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa adab orang belajar terhadap ilmu yaitu hendaknya mencurahkan seluruh tenaganya untuk menuntut ilmu sehingga bisa berhasil dan bersungguh-sungguh, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh hanya dengan bermalas-malasan.

وَأَلْفِرْعُ نَفْظُهُ لُغْتَهُ وَكَذَا # إِعْرَابُهُ وَمَعَانِي الَّذِي شَمِلَا

نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقَّقَ الْجَمِيعِ وَمَتَّ # قِنَا لِحِفْظِ وَكَنْبَةِ الَّذِي شَكَلَا⁷⁵

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu terhadap ilmu yaitu hendaknya mengetahui ilmu tersebut dari segi bahasanya, lafadznya, *i'rābnya*, sampai maknanya dan memperbanyak menghafal agar hal-hal sulit menjadi mudah untuk dipahami.

وَأَلْفِرْعُ أَهْلَ الْعِلْمِ بِأَلْمَدَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضَلَا⁷⁶

⁷³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 13.

⁷⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*,, hal. 13.

⁷⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*,, hal. 14-15.

⁷⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*,, hal. 15.

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa adab sopan santun seseorang yang sedang belajar yaitu bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut ahli fadli hidupnya itu itu dengan bermusyawarah.

وَلِيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْئَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلَأُ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِيعُ عَمَلًا⁷⁷

Pada bait *nadzam* di atas menjelaskan bahwa etika seorang yang sedang belajar terhadap ilmu yaitu, pada saat menghafal atau mempelajari suatu ilmu haruslah bertahap, karena dengan bertahap ilmu yang diperoleh akan bisa diperoleh apa yang menjadi harapannya, dan apabila orang pada saat menuntut ilmu atau mempelajari ilmu dengan borongan dan tidak lama lagi ilmu yang sudah dipelajarinya itu cepat hilang, maka hal tersebut menjadi sia-sia, membuang-buang waktu dan tenaga.

وَلَيْكَ أَوْفَا تَهَ مُوزَّعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا⁷⁸

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang belajar hendaknya bisa menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin dan bisa membagi waktunya dengan baik, jangan sampai waktunya terbuang sia-sia tidak untuk belajar, apabila tidak bisa membagi waktu dengan baik akhirnya ia sendiri tidak bisa mencapai kegiatan tersebut.

مُرْتَبًّا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَا دِي كَسَلًا مَلًّا⁷⁹

Pada bait *nadzam* diatas mnejelaskan bahwa etika orang yang sedang belajar hendaknya semua peralatan yang dibutuhkan dalam proses belajar disusun secara rapi dan rajin, dan juga peralatan

⁷⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 16.

⁷⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 17.

⁷⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 17.

tersebut ditempatkan pada satu tempat agar tidak hilang, dan orang yang sedang belajar harus membenci sifat bermalas-malasan.

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلًا⁸⁰

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa adab sopan santun orang yang sedang belajar yaitu hendaklah memperbanyak mempelajari kembali ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh gurunya di waktu malam, lebih-lebih bisa memanfaatkan belajar di sepertiga malam, karena tujuannya agar mencapai derajat orang-orang yang shaleh.

وَلْيَحْذَرِ الْخَرَصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلًا⁸¹

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya tidak berpindah-pindah tempat, dan tidak menganggap mudah terhadap suatu hafalan ilmu atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

لَا يَمْنَعُهُ الْحَيَاءُ الْكَبِيرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخْذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزْلًا⁸²

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu dan pada proses mencari ilmu hendaknya tidak malu atau bersikap sombong, tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya dibawahnya dari segi apapun, karena Allah swt memandang manusia dari hatinya bukan dari segiapapun kecuali hati.

وَلْيُصَلِّحْ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يُكُونُ # نُوْ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنَا سَفْلًا

مُبْتَدَأًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعِ # ظِيمِ الْإِنْسَانِ وَمَدَجِهِمْ لَهُ جَزُلًا⁸³

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya berniat dengan ikhlas karena

⁸⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 18.

⁸¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 18.

⁸² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 19.

⁸³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,, hal. 19.

mencari *ridha* Allah swt, bukan untuk tujuan duniawi semata, menjauhi rasa ingin dihormati oleh orang lain.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَانَ جَلًّا⁸⁴

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa orang yang mencari ilmu itu yang semestinya diniatkan karena Allah swt akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia atau tujuan lain, maka nanti pada hari kiamat tidak akan mencium bau wanginya surga.

مَنْ لَيْسَ مَحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا # عَةً فَفِي ذِلِّ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوَلًا⁸⁵

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu itu hendaknya tidak berpindah-pindah tempat hanya dipergunakan untuk ajang pameran-pameran atau unggul-unggulan disertai sifat sombong.

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلًا

فَذَا زَكَاةُ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلًا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ آتَى عَمَلًا⁸⁶

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah didapat dari guru, karena dengan mengamalkan suatu ilmu maka akan mudah untuk diingat. Barang siapa yang mau hafal dan memahami sesuatu maka hendaklah berusaha untuk mengamalkannya.

وَلْيُرْ شِدْنَ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً بِاللَّهِ مَا بَخِلًا⁸⁷

Pada bait *nadzam* diatas menjelaskan bahwa etika orang yang sedang menuntut ilmu maka apabila sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kata ataupun satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada orang lain dengan niat ikhlas karena Allah swt, agar tidak termasuk kepada golongan orang-orang yang *bakhil*.

⁸⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 20.

⁸⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 20

⁸⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 21.

⁸⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 23.

4. Penutup

Pada bagian penutup dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini pengarang berharap dengan adanya kitab ini menjadikan penerang bagi para peserta didik dan bisa menjadi obat untuk merubah akhlaknya menjadi lebih baik. Selanjutnya pengarang mengakhirinya dengan memuji kepada Allah swt dan meminta rahmat juga mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

5. Daftar isi



BAB IV
ANALISIS ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT KITAB *TANBĪHUL MUTA'ALLIM* KARYA
K.H. AHMAD MAISUR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ

A. Etika Peserta Didik dalam Kitab *TanbĪhul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur SindĪ Al-ṬursidĪ

Kitab *TanbĪhul Muta'allim* merupakan kitab yang menjelaskan tentang beberapa etika yang harus ada dalam diri seorang peserta didik dan wajib untuk diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam skripsi ini penulis mengklasifikasikan etika peserta didik dalam 7 (tujuh) bab pembahasan yang meliputi :

1. Etika Peserta didik sebelum menghadiri tempat belajar

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ ا # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرُ كَمَا فَعَلَا
لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبَ وَاسْتَيْقَ جَا وَقَدْ جَمَلَا

*Artosipun : “tiang ngaos puniko nggadahi pinten-pinten adab ingkang pinurihdening syara’. Setengah saking adab ipun inggih meniko nomer setunggal yen badhe mlebet ing papan pengaosan, sunnah sesuci wudhu, nganggo penganggon ingkang resik tur suci lan nganggo wangi- wangi, lan siwakan, supados dumugi ing papan pengaosan sampun sae lan rajin”.*⁸⁸

Isi dari *nadzam* di atas adalah orang yang menuntut ilmu itu harus memiliki beberapa etika, diantaranya : sebelum masuk ke dalam tempat majelis ilmu (madrasah/lainnya), dianjurkan untuk bersuci dengan wudhu’, memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan siwak. Supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.⁸⁹

⁸⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 4.

⁸⁹ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 11.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ أَدَى # تَعْلَمُ كَيْ يَكُونُ كَمَلًا

حَاضِرًا

*Artosipun “ nomer 2 (kalih) setengah saking adab ipun ngaos inggih puniko nyawisaken perkawis-perkawis ingkang badhe dipun betahaken nalika nipun sinau, supados anggenipun hadir wonten ing pengaosan sampurna mboten perlu mundut malih jalaran teksih wonten ingkang kirang”.*⁹⁰

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu, menyiapkan semua alat belajar yang akan dibutuhkan pada waktu proses belajar berlangsung, supaya pada waktu hadir di tempat belajar sudah dalam keadaan sempurna tanpa perlu mengambil kembali, karena ada salah satu alat yang tertinggal.⁹¹

Jika dikaitkan dengan pendapat para pakar maka dapat ditemukan menurut :

Menurut Imam An-Nawawi menyatakan bahwa seorang murid itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.⁹²

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa peserta didik untuk menghadiri tempat belajar harus mempersiapkan semuanya, mulai dari mempersiapkan kesiapan jasmaninya sampai pada peralatan penunjang belajar, seperti harus berwudhu, kemudian dalam segi pakaian yang dikenakan harus bersih dan suci serta peralatan yang sekiranya dibutuhkan dalam proses belajar harus dipersiapkan sedemikian rupa, karena perkara tersebut apabila diperhatikan akan mempermudah jalannya proses menuntut ilmu.

⁹⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 5.

⁹¹ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 19.

⁹² Salminawati, “*Etika Peserta Didik Perspektif Islam*”, Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1, 2015, hal. 9.

2. Etika Peserta didik ketika di tempat belajar

وَأَجْلِسْ فِي وَقَارٍ هَيِّبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لِأَيْقٍ يَعْتَادُ قَدْ قَبْلًا

Artosipun : “nomor 3, setengah saking adab ipun ngaos inggih puniko lungguhipun kedah jatmiko (anteng) lan ajriyah datheng ustadz lan ‘ilmu wonten panggonan ingkang ngadeg ingkang patut kaliyan adab, tegese mboten ketebihan lan mbiten kecelaen ingkang ajeg sarana madep dateng ustadz lan dateng kiblat”.⁹³

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu : hendaknya duduk yang tenang (*jatmiko*), takut kepada guru dan ilmu pada waktu berada di tempat yang disediakan, layak dan biasa ditempatinya. Artinya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat disertai ajeg/ *istiqāmah*, menghadap ke arah guru dan ke arah kiblat.⁹⁴

يَفْتَحُ يَحْتَمُ مَجْلِسَ بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَ لَا

Artosipun : “Nomor 4, setengah saking adabipun tiang ngaos inggih puniko ngawiti pangaosan serono maos Bismillah Alhamdulillah lan Sholawat dateng Kanjeng Nabi sakaluarga lan sahabat. Lan nyuwun dateng Gusti Allah ing taufiqipun dateng ‘ilmu, semanten ugi yen mungkasi inggih sarana maos alhamdulillah”⁹⁵

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu, memulai belajar dengan membaca *basmallāh*, *ḥamdallāh*, serta *ṣalawāt* kepada Nabi, keluarga, dan sahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt dalam menuntut ilmu, demikian juga apabila sudah selesai belajar yakni membaca *ḥamdallāh*.⁹⁶

يُصْغِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَنِيَا # أَلْفَهَمَ يَكْتُبُ بِأَلْتَقْيِيدِ مَا شَكَلَا

Artosipun: nomer (5) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko nenglengaken dateng wucalan ingkang saweg dipun

⁹³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 5.

⁹⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 24.

⁹⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 6.

⁹⁶ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 24.

*terangaken dening ustadz ngudi faham ipun, lan bendeli lan nyerati perkawis- perkawis ingkang dereng faham supados mangke dipun suwunaken keterangan dateng ustadz sehinggo faham.*⁹⁷

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu, memperhatikan terhadap pelajaran yang diterangkan oleh guru supaya faham, dan menandai masalah-masalah yang belum dipahami supaya ditanyakan kepada gurunya.⁹⁸

Jika dikaitkan dengan pendapat para pakar maka dapat ditemukan menurut :

Menurut K.H. Hasyim Asyari, seorang peserta didik menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan gurunya. Seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan rasa rendah diri dan tenang, serta tidak boleh memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat.

Menurut Al-Zarnuji dalam fasal yang ke sebelas kitab *Ta'lim Muta'allim*, Al-Zarnuji menyarankan delapan sifat wara' salah satunya yaitu menghadap kiblat ketika belajar dan mengulang-ulang pelajaran. Hal tersebut perlu diperhatikan dan seterusnya diamalkan oleh para penuntut ilmu.⁹⁹

Menurut Imam An-Nawawi, peserta didik apabila akan memulai pelajarannya dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw. Berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orang tua serta seluruh kaum muslimin dan muslimat, dan idealnya belajar pada pagi hari.¹⁰⁰

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa peserta didik pada saat di tempat belajar harus memiliki etika yaitu : posisi tempat duduk peserta didik harus menghadap kiblat, tidak terlalu jauh dan

⁹⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 6.

⁹⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 24.

⁹⁹ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hal 92-97.

¹⁰⁰ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1, 2015, hal. 9.

dekat dengan guru. Apabila akan memulai pembelajaran harus berdoa terlebih dahulu, memperhatikan penjelasan dari guru, tidak berisik pada saat guru menjelaskan materi serta mencatat materi pelajaran yang sekiranya sulit untuk dipahami.

3. Etika Peserta didik setelah selesai belajar

Memperoleh pelajaran dari sekolahan tidaklah cukup bagi peserta didik, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik pada saat pulang dari tempat belajar. Etika tersebut yang sesuai dengan *nadzam* dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* yaitu sebagai berikut:

يَعُودُ فَالْدَرْسَ أَنْفًا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا

*Artosipun: nomer (6) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko yen wangsul saking pangaosan dumugi griyo terus muraja'ah wucalanipun ingkang nembe puniko ngantos pindah dateng meneh.*¹⁰¹

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu, apabila pulang dari tempat belajar dan telah sampai di rumah hendaknya dipelajari kembali (*muraja'ah*) pelajaran yang baru saja diajarkan oleh guru sampai benar-benar masuk dalam hati.¹⁰²

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلًا

*Artosipun : sementen ugi dipun muraja'ah malih nalika bade mlebet malih supados ilmu tetep estu wonten ing maneh kanti kacancang.*¹⁰³

Isi dari *nadzam* di atas adalah apabila akan memasuki tempat belajar, hendaklah dipelajari lagi pelajarannya agar ilmu tetap berada dalam hati sampai benar-benar terikat.¹⁰⁴

Jika dikaitkan dengan pendapat para pakar, maka dapat ditemukan menurut :

¹⁰¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 7.

¹⁰² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 32.

¹⁰³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 7.

¹⁰⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 32.

Menurut Imam An-Nawawi, menyatakan bahwa seharusnya seorang murid senantiasa mengulang-ulangi hapalannya, jangan mulai menghafal dari buku sendiri namun berikanlah kepada gurunya agar ia dapat memperbaiki apa yang dihafalnya, belajar sendiri merupakan hal yang sangat berbahaya.¹⁰⁵

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa etika peserta didik setelah selesai dari tempat belajar yaitu seorang peserta didik harus mengulas pembelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya, dan apabila akan masuk kembali ke tempat belajar maka harus diulas kembali materi yang sebelumnya diajarkan oleh Bapak/ Ibu guru, karena hal tersebut merupakan hal yang sangat penting agar ilmu yang sudah didapat tidak cepat lupa atau terlupakan, dan terus nyambung dengan ilmu yang akan dipelajarinya kembali.

4. Etika Seseorang dalam mencari ilmu

وَأَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ # عَا لِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَحِلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ مُشْتَعِلًا

Artosipun : nomer (7) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko supados ngangge fekerti ingkang sae lan budi ingkang luhur tansah ngudi minggah dateng kaluhuran, amargi tiyang ingkang murih dateng ilmu syara' puniko estu-estu ketungkul murih dateng langkung inggil- inggil ipun perkawis dunia lan agama.¹⁰⁶

Isi dari *nadzam* di atas adalah diantara adab sopan satun orang yang menuntut ilmu yaitu, hendaklah mengamalkan budi pekerti dan akhlak terpuji agar dapat mudah mencapai derajat yang tinggi, karena orang yang menuntut ilmu syariat itu benar-benar orang yang sibuk

¹⁰⁵ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1, 2015, hal. 15.

¹⁰⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 8.

menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun agama.¹⁰⁷

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ جَلًّا وَمَلْبَسُهُ # أَلَا تُهٗ يَسْتَنْزِرُ طَوِيَّهٗ صَقْلًا

Artosipun: nomer (8) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko kedah halal ingkang dipun teda lan dipun angge. Sementen ugi alatipun ngaos, amargi puniko perkawis ingkang dados sebab padang lan beningipun maneh patut dados papanipun ilmu.¹⁰⁸

Isi dari *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang belajar yaitu, harus halal sesuatu yang dimakan dan yang dipakai, demikian juga dengan peralatan untuk belajar, karena hal-hal tersebut yang menjadikan sebab hati menjadi bersih dan terang sehingga patut menjadi tempatnya ilmu.

وَأَيْقُلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَا # عَنِ الْمَأْتَمِّ صَدًا نَزَلًا

Artosipun: nomer (9) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko supados 'ngidzikaken perkawis-perkawis ingkang mubah. Lan kedah nebihi pendamel ingkang natrapaken kedusan. Amargi duso setunggal puniko kemawon sampun dados reged kecil wonten ing maneh.¹⁰⁹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, hendaklah menyedikitkan hal-hal yang diperbolehkan (barang mubah) dan menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan dosa, karena satu dosa menjadi noda dalam hati.¹¹⁰

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ # أَلْعِلْمُ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Artosipun: ngendika imam Syafi'I mekaten : ora tumeko kabebasan kang sampurna wong kang nggulati ilmu sarta mulyane awak lan jembare ma'isyah.¹¹¹

¹⁰⁷ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 35.

¹⁰⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 8. .

¹⁰⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 9.

¹¹⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 45.

¹¹¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 10.

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah Imam Syafi'i berkata "tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna orang yang menuntut ilmu dengan memanjakan badan dan hidup bermewah-mewahan, akan tetapi orang yang bahagia adalah orang yang menuntut ilmu dengan rasa jiwa yang hina sempitnya kebutuhan hidup dan selalu khidmah terhadap ilmu".¹¹²

Apabila dikaitkan dengan pendapat para pakar maka dapat ditemukan menurut :

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari etika peserta didik dalam mencari ilmu salah satunya yaitu memilih barang halal seperti makanan, minuman pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhan hidup agar dalam proses mencari ilmu mudah untuk dipahami serta bermanfaat.

Menurut Imam Syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama. Peserta didik haruslah *tawadhu* dan memiliki kesabaran yang baik, ditambah dengan hidup yang sederhana akan lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa etika peserta didik untuk mencari ilmu yaitu, harus memiliki akhlak yang baik dan harus benar-benar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, seorang peserta didik harus bisa memilih makanan, pakaian ataupun peralatan yang digunakan harus benar-benar yang halal dengan begitu maka akan mudah bagi peserta didik dalam proses mencari ilmu dan mudah untuk memperoleh ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Peserta didik juga dalam proses mencari ilmu harus dalam keadaan hina dan tetap kuat meskipun kurangnya materi, sebab kekurangan tersebut pada saat belajar akan diberikan kemuliaan dan kecukupan dari Allah Swt ketika nantinya sudah terjun dalam masyarakat.

¹¹² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 46

5. Etika Peserta didik kepada kedua orang tua

Orang tua dapat diartikan sebagai seorang ayah dan ibu yang melahirkan tetapi tidak sekedar itu saja, orang tua adalah orang yang telah membesarkan sekaligus mendidik kita dari awal kita lahir sampai sekarang ini. Orang tua merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang anak. Maka dari itu seorang anak haruslah memiliki etika yang baik terhadap kedua orangtuanya, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Tursidī yang dalam kitab tersebut menjelaskan etika yang harus dimiliki dan dilakukan oleh peserta didik kepada orang tuanya yaitu sebagai berikut :

وَلَيْكَ بِرَ الْيُورَا لِذِيهِ مُجْتَهَدًا # وَدَاعِيًا مُهْدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَا

*Artosipun : nomer (10) setengah saking adabipun tiyang ngaos inggih meniko kedah nemen-nemeni nyaheni tiyang sepah kalih ipun lan yeng tiyang sepah kalih wau sampun seda, supados dungakaken lan ngintunakn ganjaran ipun ngamal sae.*¹¹³

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, harus bersungguh-sungguh berbuat baik kepada kedua orang tua, dan apabila keduanya telah meninggal supaya dido'akan dan menghadihkan pahala kebaikan yang kita lakukan kepada mereka.¹¹⁴

Apabila dikaitkan dengan pendapat para pakar maka dapat ditemukan menurut :

Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* fasal 13 dijelaskan bahwa salah satu penyebab fakir adalah berjalan di depan orang tua dan memanggil orang tua dengan sebutan namanya.¹¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa etika peserta didik terhadap kedua orang tua yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua, menghormatinya, apabila kedua orang tua sudah meninggal maka wajib untuk mendoakannya, karena dalam menuntut ilmu tidak hanya

¹¹³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*,..... hal.10.

¹¹⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 51.

¹¹⁵ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*,..... , hal. 105.

diperlukan kesungguhan dari peserta didik semata, melainkan dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang pendidik dan orang tua. Orang tua adalah orang pertama yang mengenalkan anak didiknya tentang banyak hal sebelum pendidik. Maka dari itu selayaknya bagi seorang peserta didik wajib melaksanakan apa-apa yang dilakukan terhadap guru, juga menjadi kewajiban untuk dilakukan terhadap orang tua.

6. Etika Peserta didik kepada Guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan bagi peserta didiknya. Pendidik sendiri bisa berupa guru di sekolah (sekolah umum, madrasah, pesantren yang kita lakukan kepada mereka lainnya), orang tua atau anggota keluarga dalam lingkup rumah tangga dan dalam lingkup masyarakat yang memiliki kepentingan atau tanggungjawab dalam mendidik.¹¹⁶

Selain etika kepada kedua orang tua, seorang peserta didik juga harus memiliki etika yang baik terhadap gurunya yang dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* dijelaskan sebagai berikut :

وَأَلِيْعَنْفِدْ بِجَلَالَةِ الْمَعْلَمِ مَعِ # رُجْحَانِيهِ كَيْ يَكُونُ مُفْلِحًا قَبْلًا

*Artosipun : nomer (11) setengah saking adabipun tiyang ngaos inggih puniko kedah nekodaken luhur lan unggul ipun ustadz supados nyata ing tembe saged dados tiyang ingkang nampi ganjaran.*¹¹⁷

Isi bait *nadzam* di atas adalah di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu, harus meyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, supaya di suatu saat nanti bisa menjadi orang yang beruntung dan sukses.¹¹⁸

وَأَلِيْحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذًا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفُضَلَا

¹¹⁶ Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*,.....,hal 38.

¹¹⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 11.

¹¹⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 56.

Artosipun : nomer (12) setengah saking adabipun tiyang ngaos inggih puniko supados nemen-nemeni damel ridhonipun ustadz. Lan nemen-nemeni ngegungaken ustadz kanti ikhlas. Amargi puniko setengah saking perkawis ingkang dados sebab ipun murid dados tiyang utami.¹¹⁹

Isi bait *nadzam* di atas adalah di antara adab sopan santun orang yang belajar adalah harus berusaha membuat hati guru ridho, dan juga memuliakannya dengan ikhlas, karena hal tersebut termasuk salah satu dari perkara yang menjadi sebab seorang murid menjadi seorang yang utama dan mulia.¹²⁰

أَلْبِيَهَقِي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلًا

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةَ مَهَابَةً إِب # رَهِيمٌ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَلِي

Artosipun : Imam Baihaqi nyeritaaken hadist marfu saking sahabat Abi Hurairah RA : Andap asoro siro kabeh marang wong kang ko sinauni. Syekh Mughiroh puniko ajerih ipun Syekh Ibrahim kados ajerih dateng ratu.¹²¹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadits marfu dari sahabat Abu Hurairah r.a : “*tawadhulah* kamu sekalian terhadap orang yang mengajarimu”. Syekh Mughiroh itu menghormati syekh Ibrahim seperti hormat kepada seorang ratu.¹²²

لَا يُضَجِرَ نُهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلْلٌ # خَشْيَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مَنْ فَعَلًا

Artosipun : nomer (13) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko sampun nganos pindah-pindah, damel mboten sekenene, utawi bosenipun ustadz, sebab ngundamana utawi lintunipun, amargi puniko dados cacat ingkang ngowahaken paham lan ngeerisa pekerti. Malah menggahipun Syekh Bin Sholah nguwasaken sanget kinalingan saking manfaate ilmu.¹²³

¹¹⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 11.

¹²⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 56.

¹²¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 12.

¹²² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 56.

¹²³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 13.

Isi bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, jangan berpindah-pindah dalam belajar sehingga menjadikan perasaan guru tidak baik atau membosankan, sebab akan mendatangkan pengaruh lain, karena hal tersebut menjadikan cacat yang bisa merubah pemahaman dan merusak budi pekerti, bahkan menurut syekh Ibnu Sholah, hal tersebut akan berdampak pada terhalangnya dari manfaatnya ilmu.¹²⁴

وَأَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عُدْرًا بِهِ نَزَلَ

*Artosipun : nomer (14) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko nyuwun idzin dateng ustadz yen mboten saged mlebet. Jalaran wonten udzur kaliyan nerangaken ngudzuripun.*¹²⁵

Isi bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu : meminta izin kepada Bapak/Ibu Guru apabila tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar, karena ada suatu alasan atau keperluan dan menjelaskan alasan tersebut.¹²⁶

Apabila dikaitkan dengan pendapat para pakar maka dapat ditemukan menurut :

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari seorang peserta didik harus memandang guru dengan hormat dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid. Untuk taat kepada guru dengan cara apapun dan tidak menentang pendapat dan aturan mereka, seorang peserta didik dengan seorang guru seperti seorang pasien dengan seorang dokter. Oleh karena itu peserta didik harus mencari bimbingan guru dalam mengejar tujuannya serta mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kejayaan mereka.

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik tidak akan memperoleh dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati gurunya, karena orang-orang yang telah berhasil mereka ketika

¹²⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 56-57.

¹²⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, hal.13.

¹²⁶ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 57.

menuntut ilmusangat menghormati gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan gurunya. Pada bab keempat Az-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua, serta menurut beliau peserta didik akan kuran berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.¹²⁷

Menurut Imam An-Nawawi, seorang peserta didik dalam belajar harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu, karena dengan tujuan agar peserta didik lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya ke dalam hatinya.¹²⁸

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa etika peserta didik terhadap gurunya yaitu, harus meyakini keluhuran guru, memuliakannya, *tawadhu* terhadap orang yang mengajarnya, serta tidak lupa untuk selalu menghormati gurunya karena guru itu laksana ratu dan raja yang wajib kita hormati dan wajib kita taati, karena dengan gurulah kita bisa mengerti ilmu. Kemudian pada saat peserta didik tidak bisa hadir dalam pembelajaran, maka wajib untuk meminta izin kepada Bapak/Ibu guru disertai dengan alasan yang jelas.

7. Etika Peserta didik terhadap ilmu

وَلْيُفْرَغِ الْجُهْدَ فِي التَّصَبُّلِ أَنْ حَصَلَا # وَلَمْ يَتْلُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلَا

Artosipun : nomer (15) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko kedah ngetok kerosan anggenipun ngudi ngasilaken

¹²⁷ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 27-28.

¹²⁸ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol.22, No.1, 2015, hal. 6.

*ngilmu sehingga hasil, amargi ilmu puniko mboten saged dipun pekoleh serono enak-enakanipun badan lan anggur-angguran.*¹²⁹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu, hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu sehingga bisa berhasil, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh hanya dengan enak-enakan, malas-malasan dan pengangguran.¹³⁰

وَلْيُعْرِفَنَّ لَفْظَهُ لَعْنَتَهُ وَكَذًا # اِعْرَابَهُ وَمَعَانِي الَّذِي شَمِلًا

نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقَّقَ الْجَمِيعِ وَمُتَّ # قِنَا لِحِفْظِ وَكُنْبَةِ الَّذِي شَكَّلَا

*Artosipun : nomer (16) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko awalipun nyumerapi lafadzipun, lajeng lughotipun, I'robipun lan ma'na nipun mantuq lan mafhumipun kanti nyataaken dateng sedoyo wau lan kanti ngakehaken khafadipun perkawis-perkawis ingkang dados musykil lan seratanipun.*¹³¹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu, mengetahui lafadznya, bahasa, *i'rob*, maknanya baik secara *mantuq* (makna yang terucap) atau makna secara *mafhum*, sampai memahami betul terhadap semuanya, memperbanyak menghafal dan menulis hal-hal yang musykil.¹³²

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ اتَّعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

*Artosipun : Amargi tiyang ingkang murih ilmu namung ngalap cekap waton nyerat lan mirengaken mboten nyumerapi lambat-lambatipun ilmu serana maham ma'na-ma'nanipun, lughotipun lan I'robipun saterusipun puniko namung tampi kangelan kemawon mboten angsal punopo-punopo.*¹³³

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah orang yang mencari ilmu apabila merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil mendengarkan, tidak mengetahui akan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci dan

¹²⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 14.

¹³⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 70.

¹³¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 14-15.

¹³² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 78.

¹³³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 15.

menjadikannya faham akan arti, bahasa, *i'rāb* beserta yang lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa-apa.¹³⁴

وَلْيُبْحَثْنَ أَهْلَ الْعِلْمِ بِاَلْمُدَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضْلَا

*Artosipun : nomer (17) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko kedah dipun rembag kaliyan poro ahli ilmu, amargi gesangipun ilmu puniko kanti karembag.*¹³⁵

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu, karena menurut para *ahlil fadli* hidupnya ilmu itu dengan bermusyawahar.¹³⁶

وَأَلْيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْئَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَتَلَّ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِيعُ عَمَلًا

*Artosipun : nomer (18) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko : anggenipun hafadoken ilmu kedah kanti pangkat-pangkat medal sa masalah-masalah. Yen mekaten insyaAllah mekoleh punopo ingkang dados pengajeng-ngajengipun. Amargi tiyang ingkang anggenipun murih ilmu puniko kanti borongan puniko lajeng kicalan boronganipun ilmu ingkang dipun purih kolowau. Yen ngaten lajeng kasiya-siya tenaganipun.*¹³⁷

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu dalam menghafalkan atau mempelajari ilmu haruslah bertahap, satu persatu, menyelesaikan masalah setelah selesainya masalah pertama. Apabila dilakukan demikian, maka akan bisa diperoleh apa yang menjadi harapan atau tujuannya, karena orang yang pada saat menuntut ilmu hanya dengan borongan dan tidak lama lagi apa yang telah dipelajari dan dicari itu hilang lagi, maka semua itu hanyalah sia-sia, membuang waktu dan tenaga.¹³⁸

¹³⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 78

¹³⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 16.

¹³⁶ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 81

¹³⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 16.

¹³⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 85.

وَأَيْتُكَ أَوْقَاتَهُ مُوزَّعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلًا

*Artosipun : nomer (19) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko supados wekdalipun dipun bagi-bagi ingkang supados nyampeni hak-hakipun wekdal, sampun ngantos wonten wekdal ingkang kosong saking hak. Jalaran piyambake mboten saged nyampeni amargi mboten dipun bagi wekdalipun.*¹³⁹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, hendaklah waktu-waktu yang dipergunakan itu dibagi sebaik mungkin agar hak waktu yang telah ditentukan itu bisa tercapai dengan baik, jangan sampai ada waktu yang kosong dari haknya, sehingga karena tidak bisa membagi waktu dengan baik akhirnya tidak bisa mencapai kegiatannya dengan baik.¹⁴⁰

مُرْتَبًّا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَا دِي كَسَلًا مَلًّا

*Artosipun : nomer (20) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko supados sedoyo perkawis dipun tata ingkang rajin lan salah setunggalipun perkawis dipun dunungaken pangkenan ingkang ajeg. Lan nomer (21) kedah nyateru sifat aras-arasan lan bosen.*¹⁴¹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu, hendaklah semua peralatan disusun dengan rapi dan rajin, dan juga peralatan tersebut ditempatkan secara tetap tidak berpindah-pindah agar mudah untuk dicari, dan harus membenci sifat bermalasan-malasan dan rasa bosan.¹⁴²

وَأَيْتُكَ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُعْتَنِمًا سَحْرًا كَى يُدْرِكَ الْعُقَلَا

*Artosipun : nomer (22) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko ngatoh-ngatohaken deres ing wanci ndalu kanti mutola 'ah langkung-langkung wonten ing wanci saur, supados saged nusul kaliyan poro ulama.*¹⁴³

¹³⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 17.

¹⁴⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 89.

¹⁴¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 17.

¹⁴² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 91.

¹⁴³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 18.

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu, hendaklah memperbanyak mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan pada malam hari (*muthāla'ah*), lebih-lebih bisa memanfaatkan belajar di waktu sahur, tujuannya adalah agar bisa mencapai derajat orang-orang shaleh.¹⁴⁴

وَلْيَحْذَرِ الْخَرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا

*Artosipun : nomer (23) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah remen gegampil dateng khafad lan nanggung ilmu dupeh sampun gampang.*¹⁴⁵

Isi dari bait di atas adalah adab sopan santun orang yang menuntut ilmu yaitu, jangn berpindah-pindah tempat, menganggap mudah dan gampang terhadap suatu hafalan atau materi pelajaran yang sering disampaikan oleh guru.¹⁴⁶

لَا يَمْنَعُنُهُ الْحَيَاءُ الْكِبْرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخْذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا

*Artosipun : nomer (24) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah isin utawi gumedede mboten purun ngalap ilmu saking tiyang ingkang sangandape menggah nasabipun utawi umuripun utawi lintunipun.*¹⁴⁷

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, jangan malu berpindah tempat dalam menuntut ilmu dan jangan bersikap sombong tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya baik dalam segi nasab, umur dan lain sebagainya.¹⁴⁸

لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # وَلَا الْمَاءَ سَالَ صَا عِدًّا جَبَلًا

Artosipun : mboten saged tapi ilmu tiyang ingkang isin utawi gumedede, ngalap ilmu ugi saged menawi sampun wonten toya

¹⁴⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 92.

¹⁴⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 18.

¹⁴⁶ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 95

¹⁴⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 19.

¹⁴⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 96.

*ingkang ilinipun minggah, utawi menawi sampun wonten gaga peto.*¹⁴⁹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah orang yang bersifat malu dan sombong tidak akan bisa menerima ilmu, sebagaimana air tidak mengalir ke atas.¹⁵⁰

مَنْ لَيْسَ مَحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا # عَهَّ فَفِي ذِ لِّلِ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوَلًا

*Artosipun : Tiyang ingkang mboten purun nanggung inanipun senahoso wonten ing wekdal ingkang sekedik puniko bade tetep wonten ing pinten-pinten tiyang nipun sifat kebodohan selami-laminipun.*¹⁵¹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah seseorang yang tidak pernah merasakan beban susah payahnya menuntut ilmu walaupun hanya dalam waktu yang singkat, maka kelak akan menghadapi kehinaan selamanya yang ditimbulkan dari kebodohnya.¹⁵²

وَلْيُصَلِّحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يُكُونُ # نٌ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرَضَ الدُّنَا سَفَلًا

مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَع # ظِيمِ الْإِنْسَانِ وَمَدَجِهِمْ لَهُ جَزُلًا

*Artosipun : nomer (25) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko kedah nyaeni niatipun, sekinten ikhlas Lillahi Ta'ala. Mboten sedoyo kanggo ngarah bondo dunia ingkang asor, nebihi remen dados pengajeng lan nebihi remenipun gungaken manungso, leres piyambek ipun sampun dados ingkang agung.*¹⁵³

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu, hendaklah membersihkan niat dalam menuntut ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari *ridha* Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi cinta jabatan, ingin dimulyakan dan dipuji masyarakat, lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang mulya.¹⁵⁴

¹⁴⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 19.

¹⁵⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 96.

¹⁵¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 20.

¹⁵² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 98.

¹⁵³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 20.

¹⁵⁴ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 99.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَانَ جَلَا

*Artosipun : Tiyang ingkang murih ilmu ingkang mestinipun katujuaken dateng dzatipun Gusti Allah swt, ing mengko anggenipun murih ilmu wau mboten wonten malih anging kanggo ngasilaken bondo dunia. Puniko benjang dinten qiyamat mboten saged manggih wangen-wangen suarga medal saking golonganane tiyang-tiyang ingkang sami manggih wangen-wangen suarga.*¹⁵⁵

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah seseorang yang menuntut ilmu yang semestinya diniatkan karena Allah Swt akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia atau tujuan lain, maka nanti pada hari kiamat tidak bisa mencium bau wanginya surga yang keluar dari golonggam orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga.¹⁵⁶

وَلْيُحَذَّرَنَّ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # نِيَّ بِهِ وَيُبَا هِيَ بِهِ خِيَلَا

*Artosipun : nomer(26) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko sampun pindah-pindah anggene ngaos puniko ilmu nipun kangge pepadan utawi reriyan utawi angga-anggan lan gumedede.*¹⁵⁷

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, jangan berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, apabila ilmunya hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, pameran, atau unggul-unggulan disertai sifat sombong.¹⁵⁸

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلَا

فَدَا زَكَاةَ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلَا

Artosipun : nomer (27) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko supados ngelampahi dateng ilmu-ilmunipun ibadah ingkang sampun kapireng lan ilmu-ilmunipun adab lan ilmu-ilmunipun fadoilil a'mal. Amargi amal puniko dados zakatipun ilmu lan dados sebabipun khofad ilmu, pramilo sinten tiyang

¹⁵⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 21.

¹⁵⁶ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 100.

¹⁵⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 22.

¹⁵⁸ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 100.

*ingkang kepingin khofad ilmu puniko supados ngamal dateng ilmu wau.*¹⁵⁹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul, dan juga keutamaan beramal, karena mengamalkan ilmu tersebut adalah merupakan zakatnya ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat. Oleh karena itu, barang siapa yang mau hafal dan mengerti tentang sesuatu hendaklah berusaha untuk mengamalkannya.¹⁶⁰

وَأَيُّرُ شِدْنَ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَ # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً بِاللهِ مَا بَخِلَا

*Artosipun : nomer (28) setengah saking adabipun ngaos inggih puniko yen sampun hasil ilmu senajan namung sakalimat supados dipun wucalaken dateng lintunipun ingkang kanti ikhlas Lillahi Ta'ala.*¹⁶¹

Isi dari bait *nadzam* di atas adalah adab sopan santun orang yang belajar yaitu, apabila sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada orang lain dengan niat ikhlas karena Allah Swt.¹⁶²

Apabila dikaitkan dengan pendapat para pakar, maka dapat ditemukan menurut :

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa kode etik bagi peserta didik salah satunya yaitu, belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.¹⁶³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka memiliki kepribadian yang baik, diantaranya adalah peserta didik pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga. Waktu yang paling baik

¹⁵⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, , hal. 22.

¹⁶⁰ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, , hal. 103

¹⁶¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, , hal. 23.

¹⁶² Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'allim*, , hal. 106.

¹⁶³ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, , hal. 92.

untuk hafalan adalah waktu sahur untuk mendalami materi, dan tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan, tidak melakukan hafalan di depan tanaman, sungai dan tempat yang ramai. Seorang peserta didik juga tidak malu untuk meminta sesuatu yang rumit dan tidak malu untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang tidak dipahami, dan juga harus berani untuk mempertanyakan materi yang sekiranya sulit untuk dipahami.¹⁶⁴

Menurut Muhammad Salih al-'Usaimin, etika peserta didik yang harus dipenuhi dalam pendidikan Islam yaitu :

- 1) Menyampaikan ilmu pengetahuan, maksudnya seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu maka yang menjadi kewajibannya adalah mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.¹⁶⁵
- 2) Mengamalkan ilmu pengetahuan, mengamalkan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim.
- 3) Niat Ikhlas, kewajiban peserta didik untuk mencari ilmu dengan memiliki niat yang baik, bertujuan hanya karena Allah Swt dan harus membersihkan hati agar ilmu pengetahuan mudah untuk diingat dan melekat dalam hati.

Menurut Imam Malik bin Anas mendeskripsikan sikap seorang penuntut ilmu itu seharusnya harus merasakan kefaikran agar memberikan kesan pada dirinya. Seorang murid yang akan menuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap guru, karena sombong terhadap guru berarti menjauhi dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan.

¹⁶⁴ K.H. Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah : Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, (Surbaya: Pustaka Tebuireng, 2017), hal. 19.

¹⁶⁵ Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 24.

Menurut Imam An-Nawawi, seharusnya seorang murid itu jangan menganggap remeh terhadap apa yang dilihatnya atau yang didengarnya dalam ilmu apa saja, sebaliknya ia harus segera menulisnya kemudian melakukan kajian atas apa yang telah dituliskannya tersebut, serta berilah pertanyaan dengan cara yang lemah lembut dan tutur kata yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang mengganjal, mintalah penjelasan yang sejelas-jelasnya terhadap informasi yang harus diketahui.¹⁶⁶

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa etika bagi seorang peserta didik terhadap ilmu yaitu :

- 1) Semangat belajar dan tidak malas karena menuntut ilmu diharuskan belajar sekuat tenaga agar lebih giat, serta ilmu diperoleh dengan tidak bermalas-malasan,
- 2) Dalam proses mencari ilmu tidak hanya berpaku pada satu sumber saja, tetapi bagi penuntut ilmu diharuskan mencari sumber referensi lain sebagai pelengkap serta berdiskusi/ bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena apabila ada permasalahan yang belum bisa dipahami bisa ditemukan jawabannya.
- 3) Belajar secara bertahap, karena seorang peserta didik tidak diperkenankan seketika dalam memahami ilmu dan menghafal pelajaran. Apabila dalam proses belajar semua materi pelajaran dielajari dalam waktu yang singkat ataupun sekali kerja justru yang dipelajari dengan cara tersebut tidak akan masuk dalam pikiran.
- 4) Mengatur waktu, seorang peserta didik harus bisa membagi waktunya kapan waktu yang digunakan untuk belajar dan bermain, karena apabila peserta didik tidak bisa membagi waktunya dengan baik, maka waktunya akan terbuang sia-sia tidak untuk belajar.
- 5) Menempatkan semua peralatan belajar dengan rapi dan rajin, serta peralatan yang sekiranya digunakan ditempatkan dalam satu tempat

¹⁶⁶ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1, 2015, hal. 16.

karena apabila membutuhkan alat yang akan digunakan mencarinya mudah.

- 6) Seorang peserta didik harus membiasakan diri untuk belajar dan mengulas materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh gurunya di waktu malam hari, lebih-lebih bisa memanfaatkan waktu disepertiga malam, karena waktu tersebut merupakan waktu yang baik untuk belajar, materinya juga mudah dipahami dan melekat dalam pikiran.
- 7) Tidak boleh memiliki sifat sombong karena sudah memiliki pengetahuan banyak dan tidak mau menerima ilmu dari orang lain yang derajatnya dibawahnya.
- 8) Apabila ada materi pelajaran yang sekiranya belum bisa dipahami maka jangan malu untuk bertanya.
- 9) Tidak menganggap mudah suatu pelajaran dikarenakan sudah mempelajari sebelumnya.
- 10) Dalam proses mencari ilmu peserta didik harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt.
- 11) Seorang peserta didik harus bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang sudah didapat kepada orang lain meskipun itu hanya satu kalimat saja, karena apabila ilmu yang sudah didapat tidak diamalkan dan diajarkan maka ilmunya akan menjadi sia-sia saja serta sepintar apapun apabila tidak membagi ilmunya kepada orang lain maka dirinya termasuk orang yang bakhil.

B. Implementasi Etika Peserta Didik dalam Kitab *Tanbīhul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī dalam Pendidikan Islam di era sekarang

Menurut penulis implementasi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* terhadap pendidikan Islam di era sekarang ini menjadi bahan yang sangat penting, karena dalam kitab tersebut menjelaskan beberapa etika yang harus dimiliki dan dilaksanakan bagi peserta didik dalam proses mencari ilmu, agar

ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri, dan umumnya bagi orang lain.

Berikut implementasi etika peserta didik dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dalam pendidikan Islam di era sekarang :

1. Etika Sebelum Memasuki Tempat belajar

a. Membersihkan Anggota Badan

Etika yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum hadir di tempat belajar adalah harus membersihkan badannya terlebih dahulu baik dari hadast kecil maupun hadast besar. Bersuci merupakan salah satu syarat ibadah dan sebagai tanda kecintaan Allah swt, sebaiknya seorang peserta didik jika hendak mengambil kitabnya/ bukunya selalu dalam keadaan suci. Sebagai contoh imam As-Sarkhasiy memperlakukan kitab dengan sangat hormat, seperti pada suatu malam beliau mengulang kembali pelajaran-pelajarannya yang terdahulu, kebetulan waktu itu beliau terkena sakit perut, jadi sering kentut, sehingga beliau sampai melakukan 17 kali berwudhu dalam satu malam tersebut, karena mempertahankan supaya belajar dalam keadaan suci.¹⁶⁷

Maksud dari membersihkan anggota badan pada etika sebelum memasuki tempat belajar yaitu, sebagai seorang peserta didik apabila akan memasuki tempat belajar maka harus dalam keadaan yang bersih, rapi serta sopan. Bersih disini bisa dilakukan dengan cara mandi ataupun dengan berwudhu terlebih dahulu, kemudian dalam hal kerapian ini berkaitan dengan pakaian yang dikenakan, apabila ada seragam khusus untuk sekolah maka memakai baju seragam tersebut serta memasukan baju dan merapikannya agar dilihat lebih bagus, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada saat proses belajar. Apabila dalam belajar sudah dalam keadaan yang bersih serta rapi maka di dalam majelis ilmu akan menimbulkan rasa nyaman dan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

¹⁶⁷ Abu Muhammad Al- Hadziq, *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*,, hal. 12.

Selain membersihkan dari hadast kecil dan hadast besar peserta didik juga harus memakai minyak wangi, karena memakai wangi-wangian merupakan salah satu hal yang disukai Nabi Muhammad saw dalam perkara dunia. Selaian itu seorang peserta didik juga harus bersiwak, siwak adalah bagian dari syariat Islam. Yang dimaksud siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya untuk membersihkan kotoran dan warna kuning yang menempel pada gigi dan gusi dan menghilangkan baunya, karena apabila gigi kita dalam keadaan bersih dan harum maka apabila kita akan berbicara dengan orang lainpun akan percaya diri.

Kesucian belajar sebagai suatu bentuk wujud penghormatannya terhadap suatu ilmu, karena ilmu merupakan nur dan wudhupun termasuk nur, maka nur ilmu itu akan semakin cemerlang apabila disertai dengan wudhu seseorang. Dalam segi pakaian yang digunakan juga harus pakaian yang benar-benar bersih dan suci, dan tidak lupa pula untuk gosok gigi dan diharapkan memakai parfum/ minyak wangi.

Beberapa etika diatas semua itu sangat diperlukan bagi seorang peserta didik agar dalam proses menuntut ilmu peserta didik merasa nyaman dan percaya diri tidak mengantuk, karena apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka dalam proses pembelajaran tidak akan maksimal, sehingga materi yang diajarkan oleh guru akan sia-sia dan tidak akan memperoleh apa-apa. Karena apabila dalam belajar seorang peserta didik dalam keadaan suci dan bersih maka Allah swt akan memudahkan jalan seseorang dalam menuntut ilmu dan ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat.

b. Mempersiapkan Peralatan Belajar

Selain menjaga kesucian pakaian dan badan seorang peserta didik juga harus memperhatikan peralatan yang diperlukan dalam belajar, Ahmad Maisur Sindi telah menjelaskan dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* bahwa dalam usahanya menuntut ilmu seorang peserta

didik juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan sebelum memulai pembelajarannya, karena dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa unsur yang terdiri dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lain-lain, karena lata-alat yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam bertujuan agar dapat berhasil secara maksimal.

Dari keterangan diatas maka pengimplementasian pada pendidikan Islam di era sekarang ini seorang peserta didik harus mempersiapkan terlebih dahulu alat-alat yang dibutuhkan dalam proses belajar, misalnya di era sekarang ini proses pembelajaran sudah semakin canggih dan dengan adanya pandemi peserta didik diharuskan belajar melalui daring tidak bertatap muka langsung dengan gurunya, jadi peralatan yang dibutuhkan misalnya *Handphone*, laptop dan lain-lainnya harus dipersiapkan dengan semaksimal mungkin agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya gangguan.

2. Etika di tempat belajar

a. Menentukan Posisi Tempat Duduk

Menurut Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya *Tanbīhul Muta'allim* etika seorang peserta didik pada saat proses belajar adalah dengan menghadap guru serta kearah kiblat dan memperhatikan penjelasan dari guru serta tidak berpindah-pindah tempat duduk, karena apabila hal tersebut dilakukan maka akan menghambat proses pembelajaran dan menghambat konsentrasi seorang peserta didik yang mengakibatkan sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam menentukan posisi tempat duduk harus diperhatikan karena apabila diabaikan maka akan mengganggu konsentrasi dalam proses belajar. Maka dari itu seorang peserta didik harus bisa menempati posisi tempat duduk yang apabila badannya kecil, pendengarannya sedikit bermasalah ataupun lain sebagainya maka memilih posisi tempat duduk yang paling depan, karena dengan seperti itu maka tidak

akan menghambat proses dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Posisi yang paling tepat dalam memilih tempat duduk bagi peserta didik adalah memilih tempat duduk pada bagian yang paling depan, karena posisi barisan paling depan akan memudahkan dalam melihat tulisan yang ada dipapan tulis serta mudah mendengarkan penjelasan langsung dari gurunya, apabila duduk di barisan belakang maka kemungkinan akan menghambat seorang peserta didik dalam belajarnya, karena bagian belakang tidak terlalu jelas apabila melihat tulisan yang ada dipapan tulis dan kemungkinan bisa berdiskusi sendiri dengan temannya dikarenakan jauh dari gurunya.

b. Membaca *Basmallāh* Sebelum Memulai Pelajaran

Etika peserta didik ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya *Tanbīhul Muta'allim* adalah dengan memulai pembelajaran dengan membaca *basmallāh*, *ḥamdallāh* serta *ṣalawāt* kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan, kemanfaatan, serta keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya.

Dari keterangan diatas maka pengimpelentasiannya di pendidikan Islam era sekarang ini seorang guru dan orang tua sangat berperan penting dalam membiasakan peserta didiknya/ anaknya untuk selalu berdoa dalam segala aktivitasnya, maka dengan kebiasaan tersebut seorang peserta didik akan terbiasa apabila memulai belajar dirinya akan selalu mengawali dengan berdoa dan mengakhiri pembelajarannya dengan berdoa pula.

c. Membuat Catatan Pelajaran

Etika selanjutnya yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu dengan membuat catatan pelajaran, untuk mencatat pelajaran dibutuhkan seperangkat alat tulis seperti bolpoin dan buku catatan. Maka dari itu seorang peserta didik harus mempersiapkan perlengkapan tersebut untuk menangkap pelajaran yang diajarkan oleh

gurunya dengan cara menulis. Menurut Ahmad Maisur Sindī dalam kitabnya *Tanbīhul Muta'allim* dijelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu diharuskan untuk mengikat dan menulis keterangan yang telah disampaikan oleh gurunya sampai benar-benar paham, dengan membuat catatan pelajaran maka akan memudahkan bagi peserta didik apabila dikemudian hari membutuhkan materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Maka dari itu apabila tidak diperintahkan mencatat oleh gurunya sebagai seorang peserta didik harus memiliki inisiatif untuk membuat catatan pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya, karena hal tersebut sangat bermanfaat dikemudian hari.

Pengimplementasian pada pendidikan Islam di era sekarang ini seorang peserta didik harus membuat catatan meskipun itu pembelajarannya masih *online*, justru dalam pembelajaran *daring* mencatat itu adalah hal yang sangat dibutuhkan, karena apabila kita hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa dicatat maka akan cepat hilang dalam ingatan, akan tetapi apabila dicatat dalam buku catatan jika suatu waktu ditanya oleh gurunya maka bisa membuka catatan yang kemarin-kemarin, hal tersebut akan memudahkan sekali dalam proses belajar. Begitu pula dalam pembelajaran tatap muka maka seorang guru harus mewajibkan peserta didiknya untuk membuat rangkuman materi pelajaran yang telah diajarkan, maka dengan seperti itu seorang peserta didik jadi terbiasa untuk mencatat materi pelajaran.

3. Etika Setelah Selesai Belajar

a. *Mathāla'ah*

Menurut Ahmad Maisur Sindī dalam kitabnya *Tanbīhul Muta'allim* etika seseorang yang menuntut ilmu setelah selesai belajar atau pulang dari sekolah tidak bersantai-santai dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, maka akan mengakibatkan ilmu yang telah didapat pada saat di tempat belajar menjadi hilang, akan tetapi ketika mendapatkan ilmu meskipun sedikit apabila sering di *murajā'ah* dan lebih memahami lebih mendalam, menangkap kembali maksud dan

tujuan dari penjelasan gurunya maka akhirnya akan sampai dalam hati dan benar-benar paham.

Ketahuilah bahwasanya ilmu yang kita tuntut itu akan hilang dan terlupakan apabila tidak *dimurajā'ah* (mengulang pelajaran). *Murajā'ah* adalah perkara yang sangat penting, dan sangat ditekankan oleh para ulama terdahulu maupun belakangan dan ilmu itu akan senantiasa kokoh apabila selalu diulang dan *dimurajā'ah*, karenanya jangan pernah bosan untuk selalu *murajā'ah*.

Selain *mathāla'ah* cara lain untuk mempermudah dalam memahami suatu materi pelajaran adalah dengan menghafal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto menyebutkan bahwa dalam belajar, menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan materi. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan mengambil pokok pembahasannya saja, akan tetapi ada bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan cara menghafalkannya.¹⁶⁸

Implementasi dalam pendidikan Islam di era sekarang ini terkait metode *mathāla'ah* yang sangat berperan penting dalam membiasakan anak didiknya untuk selalu mengulas pembelajaran yaitu orang tua dan guru, kebanyakan anak zaman sekarang setelah pulang dari sekolah langsung bermain dengan *gadgetnya* masing-masing, maka dalam hal ini orang tua harus bisa mengontrol anaknya dalam bermain HP dengan cara membatasinya, dan membiasakan anak untuk belajar pada malam hari mengulas materi yang sudah diajarkan oleh gurunya dan mendampingi anaknya pada saat belajar.

4. Etika Seorang peserta didik dalam mencari ilmu

a. Memiliki Akhlak Baik

Etika peserta didik dalam mencari ilmu menurut Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya *Tanbīhul Muta'allim* yaitu memiliki akhlak yang terpuji, karena memiliki akhlak yang baik akan mendatangkan

¹⁶⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran efektif*, (Bandung:Yrama Widya, 2013), hal. 263.

kebaikan bagi sesama maupun kebaikan dari Allah swt. Berperilaku terpuji merupakan *akhlakul karimah*, lebih terpuji lagi apabila kita mampu melakukan dalam kehidupan kita sehari-hari sesuai dengan tugas dan kewajiban kita masing-masing. Memiliki akhlak yang baik akan membuahkan kebahagiaan, kesuksesan, dan kepuasan baik dalam jangka waktu dekat maupun pada waktu yang akan datang. Sebaliknya apabila kita memiliki sifat tercela seperti malas maka hanya akan menimbulkan beban, dan menghambat cita-cita, karena setiap orang pasti memiliki cita-cita agar keberhasilan dapat diraih, harapan dan doa pun selalu dilantarkan kepada Allah swt agar mengabulkannya. Meraih kesuksesan tidak semudah membalikan telapak tangan, memiliki akhlak yang baik merupakan salah satu modal untuk meraih sukses. Sabar, rendah hati, tekun, bersyukur, kerja keras dan akhlakul karimah lainnya adalah wujud perilaku yang patut untuk dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pencari ilmu. Pembiasaan sikap *akhlakul karimah* dapat dilakukan dari hal yang terkecil sampai pada hal yang besar sesuai dengan tugas kita masing-masing termasuk para peserta didik.

Pengimplementasian dalam pendidikan Islam di era sekarang ini terkait pentingnya memiliki akhlak yang baik adalah tidak jauh dari peranan orang tua dan bimbingannya terhadap anak-anaknya, karena di era sekarang ini akhlak pergaulan sudah semakin menurun, maka perlunya pengawasan dari orang tua ataupun keluarganya. Begitupun orang tua sebagai guru dalam lingkungan keluarganya harus memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, apabila orangtuanya memiliki akhlak yang baik maka si anak tersebut akan terbiasa mencontoh sikap orang tuanya. Apabila di sekolah seorang pendidik yang sebagai orang tua dan guru dalam lingkungan sekolah pun harus mencontohkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya dan sering-seringlah untuk memberikan motivasi dan arahan kepada muridnya terkait sikap *akhlakul karimah*, karena sesungguhnya

kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknyanya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama. Jika pada mereka telah hilang akhlaknyanya maka jatuhlah umat (bangsa) itu.

b. Mengonsumsi sesuatu yang Halal

Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karangan K.H. Ahmad Maisur Sindī Al-Ṭursidī menjelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus memilah-milah dalam mengonsumsi makanan ataupun sesuatu yang digunakan dalam proses menuntut ilmu. Makanan yang dimakan harus benar-benar dari sesuatu yang halal, begitu juga dengan pakaian yang dikenakan harus dari hasil yang halal, sampai pada peralatan yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran harus dari sesuatu yang halal.

Maksud dari mengonsumsi sesuatu yang halal dalam hal ini yaitu, sebagai santri berarti tidak boleh mengambil makanan ataupun pakaian tanpa izin dari orang yang memilikinya, kemudian menghindari membuka situs dalam internet yang menimbulkan dosa, serta menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan pada perkara haram.

Apabila seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak memperhatikan hal yang dikira sepele tersebut tapi akan berdampak besar pada dirinya sendiri, karena jika hal tersebut tidak diterapkan dalam kesehariannya menuntut ilmu maka akan menjadikan orang tersebut hatinya menjadi kotor dan sulit untuk menerima ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya.

Pada era sekarang ini seseorang harus bisa benar-benar memilih makanan yang halal, dan orang tua juga harus memperhatikan sesuatu yang dimakan ataupun yang digunakan anaknya, agar dalam proses menuntut ilmu mudah untuk memahami suatu materi pelajaran. Begitupun orang tua jangan asal memberikan makanan atau sesuatu apapun kepada anaknya dari hasil yang tidak halal, karena hal tersebut dapat berdampak pada keluarganya terutama anak.

c. Menghindari Perbuatan Dosa

Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya menjauhi segala perkara yang dapat mendatangkan dosa, seperti tidak boleh melakukan perbuatan yang tercela dan perbuatan maksiat lainnya, karena apabila seseorang yang sedang menuntut ilmu tersebut melakukan perkara yang mendatangkan dosa maka dalam proses mencari ilmu menjadi sulit untuk menerima materi yang diajarkan oleh gurunya dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan suatu ilmu.

Sebagai contoh menghindari perbuatan dosa yaitu, sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu sebaiknya menjauhi dan menghindari tempat-tempat maksiat serta jangan mendekati terhadap hal-hal yang menjerumuskan kepada perbuatan zina.

5. Etika Terhadap Kedua Orang Tua

a. Berbuat Baik

Etika yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik terhadap kedua orang tua ini adalah suatu kewajiban bagi setiap anak, karena orang tua sudah merawat, mendidik, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Maka dari itu kita sebagai anak yang telah disekolahkan oleh orang tua harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena apabila kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua akan memudahkan kita dalam menuntut ilmu. Dalam sebuah hadist juga dijelaskan bahwa ridha Allah swt terdapat pada *ridha* orang tua, dan murka Allah swt juga terdapat pada murkanya orang tua.

Dalam etika berbuat baik terhadap orang tua ini bisa dilakukan dengan banyak hal, diantaranya : apabila anak tersebut jauh dari orang tua atau sedang di pesantren maka berbuat baiknya dengan cara : tidak lupa untuk selalu memberi kabar kepada orang tuanya, apabila sedang berkomunikasi menggunakan bahasa yang halus, tidak boros/ tidak menghambur-hamburkan uang untuk kepentingan yang tidak jelas. Kemudian apabila tinggal bersama orang tua maka cara berbuat

baiknya yaitu dengan banyak hal seperti : membantu meringankan pekerjaan orang tua, berbicara dengan bahasa yang halus, serta tidak meninggikan suara dihadapan atau di depan orang tua.

Pada pendidikan di era sekarang ini banyak sekali anak yang tidak hormat kepada orang tuanya, membantah, dan apabila disuruh tidak mau mengerjakannya. Maka dari itu pendidikan akhlak adalah hal utama yang perlu ditanamkan pada diri anak dari sedini mungkin, agar si anak terbiasa melakukan sesuatu yang baik terutama berbakti terhadap orang tuanya.

b. Mendoakan

Berbuat baik/ *birrul walidain* tidak hanya dilakukan terhadap orang tua yang masih hidup saja, akan tetapi apabila orang tua kita sudah meninggal kita wajib untuk selalu mendoakannya. Doa kita terhadap orang tua tidak boleh putus sampai kapanpun, jadi kapanpun waktunya dimanapun tempatnya kita sebagai seorang anak harus tetap mendoakan orang tua. Sebagai seorang anak harus selalu patuh dan tunduk terhadap perintah orang tua, selagi itu tidak melanggar syariat ajaran agama. Dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dijelaskan bahwa seorang anak harus mendoakan kedua orang tuanya terlebih apabila orang tuanya sudah meninggal. Apabila orang tua sudah meninggal maka kita sebagai anak harus selalu mengirimkan pahala kebaikan seperti doa ataupun sedekah dengan niat pahalanya untuk kedua orangtua yang sudah meninggal.

6. Etika Terhadap Guru

a. Memuliakan dan Meyakini Keluhuran Guru

Inilah salah satu cara yang lebih mendekatkan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat, seorang peserta didik wajib memandang gurunya dengan penuh hormat, tidak diperbolehkan bagi peserta didik memandang remeh gurunya merasa lebih pandai dari gurunya.

Guru merupakan orang tua di sekolah bagi peserta didiknya, guru dalam pandangan Islam adalah orang yang derajatnya lebih tinggi

dari orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Maka dari itu seorang murid harus meyakini keluhuran gurunya, karena gurunya lebih mumpuni dan profesional. Apabila seorang peserta didik memuliakan dan meyakini keluhuran gurunya maka dalam menuntut ilmu akan mendapatkan kemudahan dan kemanfaatan ilmu yang telah diajarkan gurunya.

b. Bersikap *Tawadhu*

Maksud *tawadhu* dalam hal ini yaitu seorang peserta didik menunjukkan adanya kerendahan dan kesederhanaan yang ada pada dirinya kepada orang lain, meskipun sebenarnya dirinya sendiri memiliki status yang lebih tinggi dari pada orang lain. Apabila memiliki sikap ini biasanya akan senantiasa merendahkan hatinya dan berlaku santun terhadap orang lain, sehingga tidak merasa bahwa dirinya itu memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Sebagai contoh sikap *tawadhu* di lingkungan sekolah yaitu : menghargai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, sabar dalam pergaulan serta tidak merasa sombong jika nilai ulangan lebih bagus dari pada teman yang lain.

Seorang peserta didik hendaknya bersikap *tawadhu* atau rendah hati terhadap gurunya, tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak menampakkan kekuasaan terhadap guru yang telah mengajarnya. Dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dijelaskan bahwa ada sebuah hadist marfu yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, bahwa kita diwajibkan untuk bersikap *tawadhu* terhadap guru yang telah mengajarnya.

Maka dari itu dalam pendidikan Islam di era sekarang ini seorang peserta didik harus diajarkan dan dididik dengan akhlak yang baik, sebagai contoh kecil yaitu seorang peserta didik harus mendengarkan nasihat-nasihatnya dan lain sebagainya agar anak didiknya mendapatkan keberkahan dari gurunya.

c. Meminta Izin Apabila Tidak Hadir

Sehubungan dengan sikap menghormati, *tawadhu* dan yang sudah dijelaskan diatas, sebagai seorang peserta didik tidak boleh sekalipun membuat gurunya kecewa ataupun sakit hati. Salah satu contoh sederhana yaitu seorang peserta didik apabila tidak berangkat dalam majelis ilmu, maka harus meminta izin terhadap gurunya, agar gurunya tahu bahwa anak didiknya tidak berangkat dikarenakan ada suatu hal yang mengakibatkan dirinya tidak berangkat. Hal ini sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan dan guru-guru sudah memberikan arahan terhadap peserta didik apabila tidak berangkat maka wajib meminta izin kepada guru. Meminta izin apabila tidak bisa hadir merupakan salah satu contoh dalam menghormati guru, hal tersebut harus tetap berjalan karena kehadiran saat guru mengajar mempunyai dampak yang sangat besar dalam keberhasilan seorang peserta didik.

7. Etika Terhadap Ilmu

a. Semangat Belajar dan Tidak Malas

Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dijelaskan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu diharuskan belajar dengan sekuat tenaga agar lebih giat. Ilmu itu tidak bisa diperoleh dengan bermalas-malasan, melainkan harus berusaha sekeras mungkin agar ilmu yang dicari dan didapatkan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri yang paling utama, dan untuk orang lain umumnya. Apabila seorang yang menuntut ilmu dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu maka niscaya akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa malas memang ada pada diri setiap orang, akan tetapi tergantung pada diri kita masing-masing. Apabila sudah belajar kemudian muncul rasa bosan maka bisa diselingi dengan kegiatan lain seperti itu terus dan apabila rasa bosan tersebut sudah hilang maka bisa dengan melanjutkan belajarnya lagi.

Pada pendidikan di era sekarang ini setiap anak sudah mulai dipegangi *gadget* masing-masing, maka untuk menghindari anak agar tidak terus-terusan bermain *gadget* orang tua harus bisa membagi waktu si anak tersebut, kapan bermain dan kapan waktunya belajar. Jadi waktunya tidak terbuang sia-sia hanya untuk bermain saja, akan tetapi dipergunakan untuk belajar.

b. Mencari Sumber Reverensi Lain

Dalam memahami suatu materi pelajaran yang lebih jelas, dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjelaskan bahwa dalam belajar peserta didik tidak boleh merasa cukup hanya pada tulisan atau hasil mendengarkan dari penjelasan guru saja, akan tetapi harus mencari sumber materi lain atau referensi lain sebagai pelengkap untuk keterangan yang masih rancu.

Dalam pendidikan di era sekarang ini, seorang guru bisa membiasakan anak didiknya untuk mengadakan kegiatan membaca di perpustakaan dengan tujuan agar peserta didik bisa membandingkan dan memperoleh bahan bacaan lain.

c. Musyawarah dengan Ahli Ilmu

Setelah murid belajar sungguh-sungguh serta mencari sumber referensi lain, dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindī menjelaskan bahwa pentingnya bermusyawarah dengan para ahli ilmu dengan tujuan apabila ada masalah yang belum bisa dipahami dan diselesaikan bisa terpecahkan serta ditemukan jawabannya.

Maksud dari musyawarah dengan ahli ilmu yaitu, sebagai seorang peserta didik harus senang dengan adanya majelis ilmu, karena dalam suatu majelis ilmu kita dapat memperoleh banyak sekali ilmu dari orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya, serta adanya musyawarah dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas apa yang belum diketahui.

Apabila diaplikasikan dalam pendidikan Islam sekarang ini peserta didik harus sering berdiskusi dengan teman ataupun gurunya,

agar dapat menemukan jawaban atas persoalan yang masih belum menemukan jawaban, atau guru sering menggunakan metode diskusi, agar peserta didik terbiasa bermusyawarah dengan orang lain.

d. Belajar Secara Bertahap

Maksud dari belajar secara bertahap yaitu, peserta didik dalam proses mencari ilmu harus dengan cara sistematis, maksud sistematis disini yaitu menggunakan metode yang tersusun atau tertatur dengan cara yang diatur dengan baik. Sebagai contoh, peserta didik harus menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar, mengatur jadwal belajar, membuat suasana belajar nyaman, serta belajar dari hal yang mudah kemudian kepada hal yang sulit.

Seorang peserta didik tidak diharuskan belajar memahami ilmu sekaligus, tetapi harus secara bertahap, karena apabila seorang peserta didik belajar secara langsung tidak bertahap maka ilmu yang ia pelajari justru tidak akan masuk dan sulit untuk memahami.

Pada zaman sekarang ini banyak peserta didik yang belajar semalam penuh apabila ia akan menghadapi ujian tes atau lainnya, akibat semalam kelelahan dalam belajar seorang peserta didik dalam menghadapi tes justru akan tidak fokus dan tidak dapat berfikir jernih bahkan sampai ada yang ketiduran. Hal tersebut malah membuat kerugian pada dirinya apa yang dipelajari semalaman suntuk menjadi sia-sia. Maka dari itu seorang peserta didik harus bertahap dalam belajar, agar ilmu yang sudah dipelajari tidak menjadi sia-sia.

e. Mengatur Waktu Belajar

Dalam mengatur waktu untuk belajar seorang peserta didik harus memiliki waktu khusus untuk mempelajari materi-materi yang telah diajarkan guru serta membaca buku guna menambah pengetahuan. Seorang peserta didik harus mengatur waktu belajar yang efektif dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh : peserta didik harus membuat agenda kegiatan harian, membuat target belajar untuk jangka pendek dan jangka

panjang, membuat daftar seluruh materi yang harus dipelajari, membuat prioritas mana yang lebih didahulukan, serta membagi waktu belajar dalam waktu satu minggu.

Seyogyanya seorang peserta didik dapat membagi waktunya dan memilih metode yang sesuai untuk belajar di waktu tersebut. Karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya termasuk menyia-nyiaakan waktu dan memboroskan tenaga. Maka dari itu gunakan waktu dengan sebaik mungkin jangan hanya untuk bermain saja, karena waktu sangat berharga dari emas, maka dari itu jangan si-siakan waktu, dan gunakan waktu untuk hal-hal yang semestinya.

Waktu yang paling baik dan tepat untuk belajar adalah waktu sahur atau disepertiga malam, karena waktu tersebut adalah waktu yang membawa barokah dan dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Maka dari itu seorang peserta didik tidak diperkenankan untuk begadang, karena apabila tidur malam maka akan susah untuk bangun pagi. Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik apabila kita bangun pada waktu sahur seperti, sangat bagus bagi kesehatan, meniru orang *shālih*, dan mudah untuk memahami materi pelajaran.

f. Menata Peralatan Secara Rapi

Dalam hal ini, sebagai peserta didik sebaiknya selalu rajin serta rapi dalam menjaga peralatan yang digunakan dalam proses belajar. Salah satunya yaitu menata peralatan secara rapi baik yang telah digunakan ataupun yang tidak digunakan dalam proses belajar.

Dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* disebutkan bahwa salah satu etika seorang peserta didik dalam belajar yaitu menata peralatan secara rapi, karena apabila peralatan belajar sudah ditata dengan rapi maka akan menjadi daya tarik untuk semangat dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik pada malam harinya diharuskan untuk menyiapkan peralatan yang akan dibutuhkan untuk besok hari apabila hendak berangkat ke sekolah, agar tidak ada barang yang tertinggal dan tidak perlu untuk mengambil karena hanya akan membuang waktu.

g. Tidak Menganggap Remeh Pelajaran

Tidak menganggap remeh pelajaran berarti menganggap semua pelajaran itu penting, sebagai seorang peserta didik harus memiliki prinsip bahwa semua materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru itu penting, karena apabila sudah merasa bisa dalam suatu pelajaran kemudian menganggap remeh pelajaran tersebut, maka akan berdampak remeh pula pada hasil yang diperoleh. Alhasil pencapaian tujuan pembelajaran pun akan kurang maksimal.

Hal yang harus dilakukan peserta didik salah satunya adalah harus menghargai suatu materi pelajaran, tidak menganggapnya mudah meskipun sudah dipelajari sebelumnya. Peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru dan menanyakan sesuatu yang sekiranya belum bisa dipahami.

h. Menjauhi Sifat Malu Bertanya

Maksud malu disini adalah rasa malu yang menghalangi seseorang untuk bertanya ilmu tertentu yang dibutuhkan, bukan malu secara mutlak. Sebab malu adalah sebagian dari iman seseorang kecuali dirinya memiliki sifat malu. Hanya saja ternyata ada rasa malu yang salah, rasa malu yang salah disini adalah ketika rasa malu itu menghalanginya untuk mencari ilmu dan membuatnya awet dalam kebodohan. Maka dari itu dalam pendidikan di era sekarang ini banyak anak yang enggan untuk bertanya padahal diirinya belum paham pada materi tersebut, solusinya adalah guru membiasakan menunjuk salah satu anak untuk bertanya apapun itu, agar terbiasa nantinya.

i. Niat dengan Ikhlas

Dalam proses menuntut ilmu seorang peserta didik harus benar-benar diniatkan ikhlas karena Allah swt, karena apabila niat mencari ilmu hanya untuk tampil dan terkenal itu merupakan penyakit kronis. Tidak seorangpun dapat selamat darinya kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah swt. Maka dari itu seseorang yang menuntut ilmu

sebelum berangkat menuju majelis ilmu, dari rumah sudah diniatkan dengan ikhlas mencari ilmu karena Allah swt agar dimudahkan segalanya.

j. Mengamalkan dan Mengajarkan

Seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu maka diwajibkan untuk mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Hukum mengamalkan ilmu adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim, mengingat adanya perintah dalam Al-Qur'an tentang kewajiban mengamalkan ilmu yang sudah kita pelajari. Bentuk pengajaran ilmu yang bisa diberikan ada dua macam yaitu : dengan lisan seperti mengajarkan, memberikan nasihat dan memberikan fatwa,serta dengan perbuatan atau tingkah laku yaitu dengan menjadi teladan yang baik/ uswatun khasanah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa etika peserta didik dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* terdiri dari beberapa ruang lingkup etika yang meliputi etika sebelum menghadiri tempat belajar, etika ditempat belajar, etika setelah selesai belajar, etika dalam menuntut ilmu, etika terhadap orang tua, etika kepada guru, serta etika terhadap ilmu. Penanaman etika tersebut mempunyai tujuan agar membentuk akhlak peserta didik yang baik, dapat memperoleh ilmu secara maksimal serta mampu memberikan kemanfaatan serta keberkahan atas apa yang telah diperoleh selama menuntut ilmu terutama bagi dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar.

Dalam pengimplementasiannya pada pendidikan Islam di era sekarang ini terkait etika-etika yang sudah dijelaskan diatas, peran orang tua dan guru serta lingkungan sangat dibutuhkan agar bisa tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat penulis kemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Dunia Pendidikan

Proses Pendidikan akhlak merupakan satuan pokok yang sangat penting dalam dunia pendidikan, komponen pendukung keberhasilan tujuan pendidikan yaitu dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu komponen pendukung tersebut harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi agar tercipta anak didik memiliki akhlak yang baik. Seorang pendidik juga harus memberikan dukungan, bimbingan dan pengarahan serta memiliki kemampuan meneladankan akhlak yang baik bagi peserta didik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua yang menjadi tanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah swt, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung putra putrinya agar berhasil dalam proses pendidikannya.

3. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal yang perlu dikaji tidak hanya melalui kitab *Tanbīhul Muta'allim*, akan tetapi kita juga dapat mengkaji dari berbagai aspek sumber lain yang dapat menginspirasi dan justru belum banyak diketahui oleh orang banyak.

C. Kata Penutup

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn atas segala nikmat rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Peneliti sadar bahwa dalam tulisan yang ada diskripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangannya, maka tidak lupa kritik dan saran yang membangun senantiasa peneliti harapkan demi baiknya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Anton. 1984. *Metode Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah dkk, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen P&K, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, IX; Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.IX*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzi dan Andit Triono, 2021. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Faisal. 2000. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Tiara Ilahi Press.
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- K. Bertenz, 2007. *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khuluq, Evi Khusnul. 2017. *Etika Peserta didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihya'Ulumudin)*, IAIN Salatiga.
- M. Hikmat, Mahi. 2014. *Metode Penelitian dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad Al Hadziq, Abu. 2021. *Mahdumah Tanbihul Muta'alim*, Jawa Barat: Mu'jizat,

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mujtahid, Muhammad. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*.
- Munajat, Abdul Kafi. 2016. *Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari (Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim)*.
- Murya, Adnan dan Urip Sucipto. 2019. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nazir, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ciputat Press.
- Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung: Pustaka setia.
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet,I; Jakarta: Kalam Mulia.
- Reny Mardika, Karena dendam Remaja Nekat Perkosa dan Bunuh Guru SD-nya, diakses dari <https://www.kompas.tv/article/93123/karena-dendam-remaja-nekat-perkosa-dan-bunuh-guru-sd-nya>, pada tanggal 27 November 2021 pukul 11.16.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Sadullah, Uyon dkk, 2011. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendi Akhdiyati. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salminawati, 2015. "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", Jurnal Tarbiyah, Vol.22, No.1.
- Shodiqin, Fajar Ali. 2019. *Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH.Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Mutaalim*, IAIN Salatiga.
- Sindi, Ahmad Maisur. *Tanbihul Muta'alim*, Semarang: Thoha Putra.
- Sindi, Ahmad Maisur. 'Umdah al-Fudlola' Syarh'ala Tadrib an-Nujaba', Kediri Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung.

Sudarto. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Sampul Kitab Tanbihul Muta'alim karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi



Lampiran 2 isi Kitab Kitab Tanbihul Muta'alim karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi



اطالب العار بغير الحضر تجلس على تطير كما فعلا

ليس ثيل نظيمة وفطرت تطيب واستياك جاو قد جلا

ار تويستون ، تباغ شاهوس فونكا انكا باهي فيتن ٢ ارب
انكح فيوربه ونيغ كنج سته سكيه ارب انون انكبه
سكا تومس ، ان باين تا وني مالت ارب فقان فقا هوسان سته
سويون وشوي ، غا انك فقا انك رسيك نور سوي
لن غا انك واغي ٢ لن سينا كان سوهادوس دونويغ ارب
فقان فقا هوسان سمنون ساهي لن راجين

(١) ار اراد مشوره ويض الع اي طلب ذلك شرقا

يعلم ما هو محتاج اليه لذي تعاركي يكون حاضر اكمل

ار تويستون ، تومس ١٤ سته سكيه ارب انون شاهوس انكبه

فونكا با وينان فر كاوس ، انكح با دني ريفون بنا حان ليكا
نيون سناهو ، سوكا دوس انكين انون حاضر وونين ارب
فقا هوسان سمنون بايون فر لوسنت ماله جلا ان كسيه
وونين انكح كبر ارب

(٢) والص عطا على تطير فابل يني (٢) قبل ماخذ اي مشوره

الاداب في مجلس العمل

ويجلس في قاصيه عكا ديار لانق يتار قد قلا

ار تويستون ، تومس ١٤ سته سكيه ارب انون شاهوس انكبه
فونكا لوكوه انون كذا ساتيكا اربنتج ان لويه ونا استاذ
لن عام وونين ارب فقا انكان انكح حبه ارب انكح فقا تومس
كالين ارب ، تكسي يونن كنهون لن يونن كمان انكح لكان
سرا ما داف وناغ استاذ لن وناغ قيله

(١) قبل قلا ، لكان ، قبل جوه (١)

يتبع حجة مجلس محمدا في صلاة التي توفيقه سالا

ار تويستون ، تومس ١٤ سته سكيه ارب انون شاهوس انكبه
فونكا شاهوس فقا هوسان سرا ما هوس سيم الله
الحمد لله لن سلا وناغ فقا ساء ونيك حباية لن
يون وناغ توستي الله ارب توفيق انون وناغ عامر سمانق
اوتي بين موهابي انكبه سرا ما هوس الحمد لله الخ

(١) سالك الله توفيقه ان العار (١)

يصور لي سخته باقيه معنيا الفهر كتب بالتحديد ما شكلا

ار تويستون ، تومس ١٥ سته سكيه ارب انون شاهوس انكبه
نيق فقان وناغ ويحان انكح ساون نيون تراغان ونيغ استاذ
غويي الفهر انون لن بيتك لن باين فر كاوس انكح دريغ فوم
سوكا دوس ما انكح ريفون سوكا انكح ارب وناغ استاذ سبهكا فقه

(٢) حال من فابل يني (٢) اي التيس

الاداب بعد الاصراف

يؤدق الدرس في ارجحه حتى يكون الاصراف مستقلا

ار تويستون ، تومس ١٦ سته سكيه ارب انون شاهوس انكبه
فونكا بين وشمول سكيه فقا هوسان تومس كبريا تومس
ركبته ووجلا نيون انكح تيمي فونكا شاهوس فيبدا
وناغ ماسه

(١) اي قبل كتل شيء (١) يهدف اليه الاصراف حكا

كذلك قبل حضور الشرحه حفظ الانحاف والسد وانقلا

ار تويستون ، سمانق اوني ريفون ركبته ماله كاليكا باين
مالت ماله سوكا دوس عامر تيمس وونين ارب ماسه
سكا لبي كاجا نجاغ



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.1312 /Un.19/FTIK.JPA/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab *Tanbihul Muta'alim* karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidj

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Lafi Kholimah
NIM : 1817402066
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 01 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 06 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam

Penguji



Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1904/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Lafi Kholimah
NIM : 1817402066
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 19 Mei 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lafi Kholimah
No. Induk : 1817402066
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Nama Judul : Eska Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab Tanbihul Muta'alm karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 11 April 2022	- Pengumpulan revisi hasil ujian seminar proposal - Revisi bab I (Latar Belakang Masalah dan Kajian Pustaka) - Revisi bab II (Tambahan materi)		
2.	Rabu, 18 Mei 2022	- Penyerahan revisi bab I dan II - Pengumpulan skripsi bab III (revisi pada bagian kepenuisan)		
3.	Senin, 30 Mei 2022	- Penyerahan revisi bab I sampai III - Lanjut ke bab IV dan V		
4.	Rabu, 31 Agustus 2022	- Revisi bab II - Revisi bab IV		
5.	Jum'at, 09 September 2022	- Tambahan teori pada bab 2		
6.	Kamis, 15 September 2022	- Revisi bab V		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatu.ac.id

7.	Rabu, 21 September 2022	- Revisi Abstrak		
8.	Senin, 26 September 2022	- Acc Munaqosah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : Selasa, 27 September 2022
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP.197408051998031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Lafi Kholimah
NIM : 1817402066
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut Kitab *Tanbihul Muta'alim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

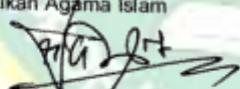
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 27 September 2022

Mengetahui,
Koordinator
Pendidikan Agama Islam

Prodi

Dosen Pembimbing


Rahman Affandi, S.Ag, M.S.I
NIP.196808032005011001


Prof. Dr. Fauzi, M.Ag
NIP.197408051998031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3409/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LAFI KHOLIMAH
NIM : 1817402066
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakanseperlunya.



Purwokerto, 29 September 2022

Kepala,

[Signature]
Aris Nurohman



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان، شارع جنرال أحمدديلي، رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٢٤٦٢٤ www.laiapurwokerto.ac.id

الترجمة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠١٨/٢٠٢٢

منحت الى

الاسم

: نفي خليفة

المولودة

: بيانيوماس، ٢٩ يناير ٢٠٠٠

الذي حصل على



٥٣ : فهم المسموع

٥٤ : فهم العبارات والتراكيب

٥٤ : فهم المقرء

٥٣٧ : النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١

ديسمبر ٢٠١٨



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10132/2018

This is to certify that:

Name : LAFI KHOLIMAH
Date of Birth : BANYUMAS, January 29th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 48
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score : 492



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 12th, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 196703071993031005





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LAFI KHOLIMAH
1817402066

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	96
2. Tartil	100
3. Ta'fudz	95
4. Imla'	80
5. Praktek	100

NO. SERI: MAJ-2018-MB-050

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



No. IN.17/UPT-TIPD/6438/VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

LAFI KHOLIMAH
NIM: 1817402066

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 29 Januari 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	96 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 15 Juni 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

LAFI KHOLIMAH
1817402066

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 632/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LAFI KHOLIMAH
NIM : 1817402066
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

- Nama : Lafi Kholimah
- NIM : 1817402066
- Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 29 Januari 2000
- Alamat Rumah : Cilombang RT 05/ 08, Lumbir, Banyumas, Jawa Tengah
- Nama Ayah : Sukirno
- Nama Ibu : Jumirah
- E-mail : lafikhohimah29@gmail.com
- No.Telp : 081249430993
- Agama : Islam
- Status : Belum menikah

B. Riwayat Pendidikan

- **Pendidikan Formal**
 - (2006-2012) SD Negeri 04 Lumbir
 - (2012-2015) MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang
 - (2015-2018) MAN 02 Cilacap
 - (Lulus teori tahun 2022) S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- **Pendidikan Non Formal**
 - (2012-2018) Pondok Pesantren Miftahul Huda Putri Utara Cigaru 1 Majenang
 - (2018-2022) Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin cabang Purwanegara